

UPAYA MTs YAPPI DALAM PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul)



Ofek:

SLAMET

NIM.06913146

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2008

UPAYA MTs YAPPI DALAM PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul)



Oleh:

SLAMET
NIM.06913146

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 480/PS-MSI/Peng./XII/2008

TESIS berjudul : **UPAYA MTs YAPPI DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus MTs YAPPI Jetis
Saptosari Gunungkidul)**

Ditulis oleh : Slamet

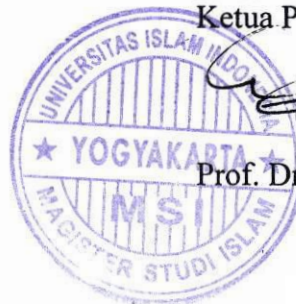
N. I. M. : 06913146

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 22 Desember 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Nama : Slamet
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 6 Januari 1968
N. I. M. : 06913146
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **UPAYA MTs YAPPI DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus MTs YAPPI Jetis
Saptosari Gunungkidul)**

Ketua/Sekretaris: Dra. Rahmani Timorita Y, M.Ag

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

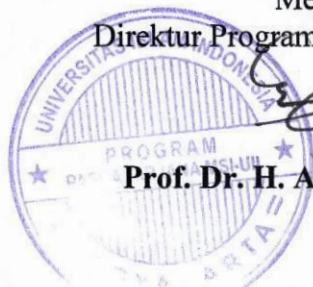
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2008

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,00 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 566/PS-MSI/ND/XII/2008

TESIS berjudul : **UPAYA MTs YAPPI DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus MTs Yappi
Jetis Saptosari Gunungkidul)**

Ditulis oleh : Slamet

NIM : 06913146

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Desember 2008

Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PERSETUJUAN

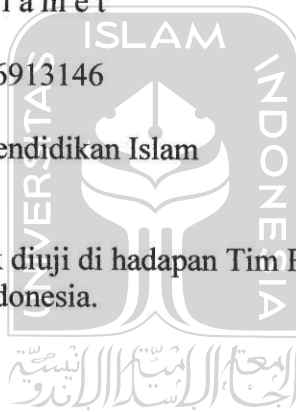
TESIS berjudul : UPAYA MTs YAPPI JETIS DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul).

Di tulis oleh : Slamet

N I M : 06913146

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Nopember 2008
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amir Mu'allim', is written over the printed name of the supervisor.

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Motto:

“Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S. Al Mujadalah: 11)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Persembahan:

Kumpersembahkan Karya ini untuk:

1. Isteri tercinta dan anak-anakku yang telah memberikan semangat dalam belajar
2. Teman-teman MSI UII angkatan 2007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā		S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-

هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	Ditulis	I
-----	<i>dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata-kata yang indah diucapkan kecuali ucapan syukur Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir dalam bentuk tesis yang berjudul UPAYA MTs YAPPI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul).

Pemilihan judul ini peneliti menganggap sangat penting bagi MTs YAPPI Jetis untuk mengetahui sejauh mana upaya madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di madrasah tersebut. Penulis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, selaku dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan dan pembinaan selama proses penulisan.

4. Bapak Drs. H. Asmuni, MA selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Semua dosen pengampu mata kuliah yang dengan aktif memberikan bekal bagi penulis guna penyusunan tesis ini.
5. Bapak Waki, S.Ag selaku Kepala Sekolah MTs YAPPI Jetis, yang telah berkenan dan membantu kelancaran dalam penelitian tersebut.
6. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam kelancaran penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga amal baik mereka dibalas sesuai amal baktinya.



Yogyakarta, Nopember 2008

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Slamet', is written over the printed name.

Slamet

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK TESIS.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Hipotesis.....	47
G. Metode Penelitian.....	51
H. Sistematika Pembahasan.....	61
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH YAPPI JETIS SAPTOSARI GUNUNGKIDUL	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	63
B. Sejarah Berdirinya MTs YAPPI JETIS.....	63
C. Dasar Dan Tujuan Didirikannya.....	65
D. Struktur Organisasi MTs YAPPI Jetis.....	65

E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	68
F. Kurikulum MTs YAPPI Jetis.....	73
G. Sarana dan Prasarana.....	73

**BAB III PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs YAPPI JETIS
SAPTOSARI GUNUNGGKIDUL**

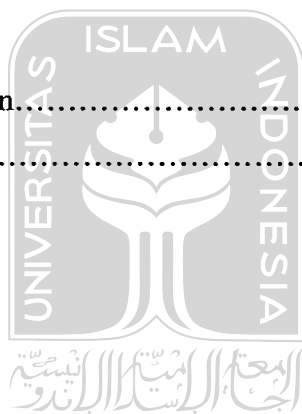
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI Jetis	78
B. Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI Jetis.....	96

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Struktur Organisasi MTs YAPPI Jetis Saptosari	66
Tabel 2 Daftar Nama Guru dan Bidang Studi Yang di ajar.....	69
Tabel 3 Keadaan Karyawan MTs YAPPI Jetis Saptosari.....	71
Tabel 4 Data Siswa MTs YAPPI Jetis Saptosari.....	72
Tabel 5 Kurikulum MTs YAPPI Jetis Saptosari.....	73
Tabel 6 Tujuan para siswa sekolah di MTs YAPPI Jetis Saptosari.....	80
Tabel 7 Motivasi siswa mengikuti pelajaran agama Islam.....	81
Tabel 8 Keyakinan siswa setelah mengikuti pelajaran agama Islam.....	82
Tabel 9 Penilaian siswa terhadap sejumlah mata pelajaran agama.....	83
Tabel 10 Penilaian siswa terhadap kualitas guru agama Islam.....	84
Tabel 11 Penilaian siswa tentang kreatifitas guru agama Islam.....	85
Tabel 12 Keadaan siswa di sekolah.....	87
Tabel 13 Cakupan materi pendidikan agama Islam.....	88
Tabel 14 Bobot materi pendidikan agama Islam.....	89
Tabel 15 Kesesuaian materi PAI dengan jiwa.....	90
Tabel 16 Kesesuaian materi PAI dengan alokasi waktu.....	91
Tabel 17 Materi Pendidikan agama yang paling sulit.....	92
Tabel 18 Metode yang sering digunakan.....	93
Tabel 19 Metode yang paling disenangi.....	94
Tabel 20 Metode mengajar di luar kelas.....	9

ABSTRAK

UPAYA MTs YAPPI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul)

Nama : *S l a m e t*

NIM : 06913146

Yang mendorong perlunya diadakan penelitian adalah masih adanya pendapat mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam sekarang ini mengalami penurunan kualitas terbukti masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an setelah lulus dari madrasah, tawuran antar pelajar masih sering terjadi, korupsi, kolusipun masih di praktekkan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil yang telah di capai dan bagaimana pula untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, agar mencapai hasil yang semaksimal mungkin dan untuk mencari solusi yang terbaik..

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode:

1. Metode penentuan subyek dengan teknik populasi.
2. Metode pengumpulan data, observasi, interview, angket dan dokumentasi.
3. Metode analisa data, analisa kualitatif dengan menggunakan induktif dan deduktif.

Setelah penulis mengadakan penelitian secukupnya, dengan menampung informasi dari pihak-pihak yang dibutuhkan berupa keterangan, berikut data yang bersifat administrative, serta hasil angket terhadap siswa, maka penulis simpulkan bahwa ada upaya madrasah dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

Untuk meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam ada beberapa upaya yang ditempuh walaupun ada beberapa hambatan yang ada, seperti pembawaan anak yang IQ-nya lemah karena siswa tersebut merupakan siswa yang tidak diterima di sekolah Negeri serta lingkungan yang minim pengetahuan agamanya.

Oleh karena itu, untuk mengupayakan Mutu Pendidikan Agama Islam hendaknya di upayakan dengan meningkatkan berbagai hal, baik pendidik maupun siswanya serta faktor-faktor pendukungnya.

Kata-kata kunci: Mutu, Pendidikan, Islam.

ABSTRACT

THE EFFORT OF MTs YAPPI IN INCREASING THE QUALITY OF MUSLIM EDUCATION (Studying The Case of MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul)

Name : *S l a m e t*

NIM : 06913146

The motivation of need to do the reseach is that there is an opinion that muslim education is down quality, it proofs that there are many students who can read Al Qur'an yet after graduated from Madrasah, engage in a gang fight among the students still happen, corruption, colution is still practiced.

The purpose of the research is to know how the result that increased an how to increase the quality of muslim education so that can reach the maximum result and to look for the best solution.

In this reseach the writer uses some methods, they are:

- 1. The method of determining subject with the population technic.*
- 2. The method of collecting data, observation, interview, questionnaire and documentation.*
- 3. The method of analizing data, qualitative analizing by using inductive and deductive.*

After the writer doing he reseach by intercepting information from the side who neaded information, the following data is administrative, and the result of questionnaire to ward the studens, so the writer conclude that there is an effort to increase the quality of muslim education.

For increasing the quality of muslim education, there are some efforts that attacked, although there are some blooks like the children who have low IQ, because they are the students who don't receive in the state school and the minimum behavior of religion knowledge.

Sho that, for efforting the quality of muslim education must be efforted by increasing some cases, both the teacher, the students and the supporting factors.

Key word: quality, education, muslim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Seiring dengan tuntutan jaman maka pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan setiap insan manusia, dalam hal ini adalah pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Dengan diberlakukannya UU Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, madrasah merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional dan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah..

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang berusaha mentransformasikan masukan menjadi keluaran (*output*). Keluaran dari sekolah yang diharapkan adalah terciptanya manusia-manusia Indonesia yang dapat membangun dirinya sendiri, masyarakat dan secara bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu tidak bisa dihindari, sekolah harus benar-benar mampu berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang berkompeten mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas unggul, yang dapat memenuhi harapan-harapan tersebut.

Dalam rangka memenuhi harapan tersebut, keberhasilan sekolah ditentukan oleh pemberdayaan sumber daya manusia yang dimiliki, khususnya guru. Karena guru merupakan pihak yang memegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Namun sejalan dengan banyak ditemukannya guru yang belum dapat melaksanakan tugas pengajaran dan kependidikannya secara penuh disiplin dalam mengajar. Mereka sering melakukan kesalahan-kesalahan dari yang terkecil sampai yang besar, suatu misal mereka masuk kelas terlambat, menyudahi pelajaran ketika jam belum habis, meninggalkan siswa di kelas sementara dirinya mengerjakan hal-hal lain di luar konteks pembelajaran, terlambat melakukan evaluasi belajar, mengatrol nilai siswa untuk kepentingan tertentu, memberikan penilaian yang kurang obyektif atas hasil karya siswa dan terlambat menyerahkan hasil evaluasi belajar. Bahkan kecenderungan seperti itu sudah membudaya disejumlah sekolah, sehingga tidak lagi dipandang dan dirasakan sebagai kekurangan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bila tidak diantisipasi sejak dini akan semakin membuat ketidakberhasilan dunia pendidikan dan profesional seorang guru yang sekarang ini lagi di programkan pemerintah tidak akan mendapatkan hasil yang optimal atau sesuai harapan.

Dalam upaya merubah sikap dan tingkah laku secara umum pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi Insan Kamil dengan pola taqwa, Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.¹

¹. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, Hal. 29.

Indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di madrasah ditentukan faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: tenaga kependidikan termasuk didalamnya GPAI, Kurikulum/Silabus, keadaan sekolah serta siswa, sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan faktor eksternal misalnya lingkungan keluarga, masyarakat dan lainnya.²

Ternyata dalam pendidikan Islam belum semua mencapai tujuan yang ditentukan, terbukti sekarang ini masih adanya siswa yang tidak menjalankan sholat lima waktu, puasa Ramadan, bahkan ada siswa yang telah tamat dari madrasah tetapi belum bisa membaca Al Qur'an. Disamping itu pula sekarang ini adanya siswa lebih banyak mengutamakan belajar mata pelajaran umum dibanding pendidikan agama yang disebabkan takut tidak lulus ujian/UNAS.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya. Apa yang mendorong proses kegiatan belajar mengajar. Dan bagaimana cara untuk menggiatkan belajar siswa-siswi. Dan sampai sejauh mana penekanan maupun pelaksanaan pendidikan Agama Islam terhadap siswa-siswi maupun pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap siswa-siswi maupun pengamalannya., maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana upaya MTs YAPPI Jetis dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam?
2. Apa hambatan, tantangan dan peluang yang dilakukan oleh MTs YAPPI Jetis

². Suyadi, Artikel Tentang *Peran Tugas Guru PAI di Sekolah/Madrasah* dalam Majalah Bakti. Th. IX Februari 1999

dalam pelaksanaan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah tersebut.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat anatara lain:

1. Untuk mengetahui sejauh mana upaya dalam pelaksanaan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI Jetis Saptosari, Gunungkidul.
2. Meningkatkan peranan guru Agama Islam di MTs YAPPI Jetis dalam hal mutu pendidikan.
3. Untuk mengetahui kemampuan siswa-siswi MTs YAPPI Jetis dalam menerima pendidikan Agama Islam.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1. Membantu peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan mutu.
2. Bagi guru, sebagai informasi edukatif agar dapat digunakan untuk menentukan metode apa yang tepat untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.
3. Mengoptimalkan kegiatan-kegiatan belajar dan mengajar secara efisiensi waktu untuk peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, dimana madrasah memiliki model yang tidak sama dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Madrasah merupakan perkembangan dari masjid, akibat dari semangat belajar umat Islam membuat masjid-masjid penuh dengan halaqah-halaqah. Dari tiap-tiap halaqah terdengar suara guru-guru yang menjelaskan pelajaran atau suara perdebatan dalam proses belajar-mengajar sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu orang ibadah.³

Banyaknya murid-murid yang datang dari luar kota untuk belajar di masjid-masjid, menuntut pembangunan pemondokan atau semacam asrama di samping masjid. Ada perbedaan esensial antara masjid dengan Madrasah. Kedua lembaga ini berasal dari *waqf*, masjid sebagai bangunan *waqaf* bebas dari kontrol pendirinya yang disebut dengan *waqf tahrir*. Sedangkan madrasah berada dibawah kontrol pendirinya dan selanjutnya diteruskan oleh keturunan pendiri tersebut.⁴

Mengenai kajian tentang munculnya madrasah di dunia Islam, banyak ahli sejarah yang berbeda pendapat. Syalabi menyatakan bahwa madrasah yang mula-mula muncul di dunia Islam adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, pada tahun 1065 M.⁵ Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasyi, mengutip dari al-Maqrizi, mengemukakan bahwa Madrasah al-Baihaqiyah adalah madrasah yang pertama

³. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, Bulan Bintang, 1973, hal 106.

⁴. George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learnig in Islam and the West*, Endinburgh: Edinburh University Press, 1981, hal. 27-28

⁵. Ahmad Syalabi, *Sejarah*. Hal. 6

didirikan pada akhir abad ke-4 H (abad ke-1 M).⁶ Senada dengan itu Richard W. Bulliet berpendapat bahwa dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah yaitu, yaitu Miyan Dahiyah.⁷

Menurut Hanun Asrohah sulit untuk memastikan madrasah apa yang pertama di bangun dan kapan ia muncul, ketenaran Nizhamiyah inilah yang membuat Syalabi dan K. Hitti memastikan Nizhamiyah adalah madrasah besar yang pertama berdiri di dunia Islam sehingga ia diangkat sebagai tonggak pertama dari bentuk madrasah.⁸

Upaya peningkatan mutu madrasah tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari, era pasar bebas yang sudah bergulir dituntut untuk mampu bersaing dari sisi SDM. Kemampuan bersaing akan muncul bila kita berkualitas, tanpa kualitas maka SDM kita akan menjadi tenaga kerja lapis bawah dalam pasar bebas. Untuk memberi gambaran madrasah pada masa depan, maka perlu dirumuskan gambaran tentang visi madrasah dalam alam globalisasi, visi madrasah tersebut adalah menjadi madrasah sebagai “sekolah plus” yang berkualitas, berkarakter dan mandiri. Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan anak didik mampu dalam sains dan tehnologi, namun tetap dengan identitas keislamannya. Hal ini sesuai dengan konsep madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam.

Dalam upaya peningkatan kualitas tersebut, dunia pendidikan Islam

⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Basri L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-7, 1993, hal. 79

⁷ Richard W. Bulliet, *The Patrician of Nisapur: a study in Medieval Islamic Social History*, Harvard University Press, 1972, Hal. 48.

⁸ . Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.1-Jakarta, Kalimah, 1999, Hal. 101.

masih berkuat dengan “kualitas guru” yang belum memadai. Keadaan ini mejadi lebih menonjol setelah ditetapkan kurikulum 1994, di mana kurikulum madrasah sama dengan kurikulum sekolah umum yang setingkat, plus ciri khas Islam untuk tingkat madrasah. Menurut Husni Rahim saat ini guru dalam kategori layak hanya sekitar 20 % sedang untuk kategori salah kamar (*mismatch*) 20 % dan sisanya 60 % masih dalam kategori belum layak.⁹

Keberadaan pendidikan madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional perlu di kembangkan dan dipertahankan . Namun demikian, pendidikan ini akan mampu memberikan sumbangan yang berarti jika disertai dengan metodologi modern dan Islami. Untuk itu diperlukan guru yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, mushalla dan masjid menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal selama ini.

Kebijaksanaan madrasah untuk meningkatkan mutu maka perlu mengadakan upaya peningkatan mutu. Menurut Departemen Pendidikan dan

⁹ . *Ibid.* Hal 165

Kebudayaan upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.¹⁰

E. Kerangka Teori

Penelitian ini difokuskan pada masalah upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam, hal ini disebabkan adanya beberapa pendapat bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam belum maksimal. Menurut Husni Rahim masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah, hal ini berkaitan beberapa hal:

Pertama: kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD), SMP, dan SMA/K, umumnya tidak mampu membaca Al Qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak.

Kedua: masih seringnya terjadi tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prosentasi pengguna obat terlarang dan minuman keras dikalangan anak sekolah.

Ketiga: masih meluasnya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.

Kekurang berhasilan pendidikan agama di sekolah oleh sebagian

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997

pendapat dikatakan karena: isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hapalan. Di dalam hal pengajaran Al Qur'an, proses yang ada hampir tidak memungkinkan anak didik memiliki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, karena metode yang dipakai tidak memadai.¹¹

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka perlu dirumuskan tentang prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni Visi dan Misi Pendidikan Madrasah secara umum dan Pembelajaran Pendidikan Islam.

Adapun Visi dan Misi Pendidikan Madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Visi dan Misi Pendidikan Madrasah.

Visi Makro Pendidikan Madrasah adalah : "terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah amaliah, terampil dan professional"¹²

Visi Mikro Pendidikan Madrasah adalah : "terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniah, terampil dan professional, sesuai dengan tatanan kehidupan"¹³

Misi Pendidikan Madrasah adalah :

1. Menciptakan calon agamawan yang berilmu
2. Menciptakan calon ilmuwan yang beragama

¹¹. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, Hal.38-39

¹². Departemen Agama, *Desain Pengembangan Madrasah*, Depag, Jakarta, 2005, hal. 17

¹³. *Ibid*

3. Menciptakan calon tenaga terampil yang professional dan agamis.

Sementara menurut UNESCO menyebutkan ada empat visi pendidikan agar berhasil dalam menjadikan anak didik yang berkualitas sebagai berikut :

Pertama *learning to think* (belajar berfikir). Ini berarti pendidikan berorientasi kepada pendidikan logis dan rasional sehingga learner berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi.

Kedua *learning to do* (belajar berbuat/hidup). Yakni learner diharapkan mempunyai ketrampilan untuk mampu menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*.

Ketiga *learning to life together* (belajar hidup bersama). Disini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang murid yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai latar belakang bahasa, etnik, agama dan budaya.

Keempat *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Ini dimaksudkan agar learner memiliki jati diri sehingga tidak mengalami krisis kepribadian, sehingga di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekedar memiliki *having* (kesenangan materi dan jabatan semata).¹⁴

Keempat visi tersebut disimpulkan dalam kata kunci *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar). Sehingga pendidikan tidak hanya

¹⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Depag, Jakarta, 2002. Hal. 30-3

berorientasi pada nilai akademik semata, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang murid bisa belajar dari lingkungan, pengalaman, orang lain, alam dan sebagainya. Sehingga mereka mampu mengembangkan daya berfikir imajinatif dan memiliki sikap kreatif.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru pendidikan agama Islam yang harus dikuasai oleh guru bidang studi agama Islam. Untuk menjelaskan kriteria profesionalisme sebagai guru dapat dilihat pada parameter dan standar ukuran dan Indikator- indikator profesi berkisar pada pokok-pokok sebagai berikut :

- a. Ketrampilan yang didasarkan atas pengetahuan teoritis
- b. Pendidikan dan latihan yang dibutuhkan
- c. Test Kompetensi (melalui ujian dan sebagainya)
- d. Vokasional (sumber penghidupan)
- e. Organisasi ke adalam (*asosiasi profesional*)
- f. Mengikuti aturan tingkah laku (*code of conduct*)
- g. Pelayanan altruistis (mementingkan dan membantu orang lain).¹⁵

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tentu sangat diperlukan agar memiliki kemampuan dalam hal pengajaran, bimbingan dan administrasi. Kompetensi guru disini difokuskan pada pengajaran yang meliputi pokok-pokok sebagai berikut :

- a. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada pelajar.

¹⁵ Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Depag, Jakarta, 2002. Hal. 7

- b. Memiliki kemampuan menyusun perencanaan program belajar mengajar, dengan mengetahui arti dan tujuan perencanaan serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang ada dalam perencanaan, bentuk-bentuk perencanaan dan prosedur kegiatan belajar mengajar.
- c. Memiliki kreativitas untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar mengajar, kemampuan mengubah perencanaan apabila diperlukan dan kemampuan mengelola kelas.
- d. Memiliki kemampuan melakukan penilaian kemajuan belajar pelajar dengan memanfaatkan secara kreatif bentuk-bentuk penilaian yang ada.¹⁶

Tentang penguasaan Kurikulum, guru harus mampu menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih operasional dalam bentuk program semester yang dituangkan dalam persiapan mengajar sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam memberikan pelajaran serta siswa mampu menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Guru yang profesional mampu melaksanakan tugas-tugas mendidik (mengembangkan kepribadian siswa), mengajar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan melatih (untuk mengembangkan ketrampilan siswa) karena itu penguasaan kurikulum oleh guru harus ditingkatkan. Penguasaan materi pelajaran, guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran, bahkan dia harus merasa yakin bahwa apa yang diusahakannya untuk disampaikan kepada siswa telah dikuasai dan dihayati secara mendalam. Penguasaan materi sangat mutlak

¹⁶ . *Ibid.* Hal. 12

harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu mentransfer ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya, karena ada sebagian guru yang tidak menguasai materi pelajaran sehingga guru tersebut tidak bisa memberikan pelajaran dengan sempurna kepada anak didiknya

Penguasaan Metode dan teknik evaluasi guru menciptakan situasi yang dapat mendorong murid untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Untuk itu guru mengajar menggunakan multi metode dan anak belajar dengan menggunakan multi media sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya. Penggunaan media pembelajaran juga akan efektif memudahkan siswa dalam menyerap materi yang diberikan gurunya. Media pembelajaran seperti OHP, Video Caset dan CD menjadikan siswa kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga suasana kelas hidup tidak mati.

3. Disiplin Mengajar Guru

Dalam kasus disiplin guru, salah satu ketentuan atau peraturan yang wajib di ikuti dan ditaati bagi setiap guru, baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari yaitu di masyarakat adalah seperti terlihat dalam kode etik guru antara lain menyebutkan:

- a. Berbakti dalam membimbing peserta didik
- b. Memiliki kejujuran profesional dalam melaksanakan kurikulum sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.
- c. Mengadakan komunikasi untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik.

- d. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengadakan hubungan dengan orang tua siswa.
- e. Memelihara hubungan dengan masyarakat untuk kepentingan pendidikan.
- f. Secara individu atau kelompok mengembangkan profesi.
- g. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.
- h. Melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁷

Dampak disiplin kuat sekali terhadap suatu organisasi untuk mencapai keberhasilan dalam mengejar tujuan yang direncanakan. Menurut Sun Tzu dalam bukunya *Art of War* bahwa segala macam kebijakan itu tidak mempunyai arti kalau tidak didukung oleh disiplin pelaksanaannya. Disiplin mulai dari diri pribadi, antara lain harus jujur pada memberikan yang terbaik bagi organisasinya. Karena organisasi itu adalah masalah orang, maka harus dipelajari secara sungguh-sungguh agar dalam penempatan orang itu sesuai dengan bakat dan ketrampilan yang dimiliki, sehingga dimungkinkan disiplin organisasi dapat ditegakkan dalam mencapai tujuan.¹⁸

Menurut Keith Davis dan John W Newstrom disiplin mempunyai tiga macam sifat, yaitu:

- a. Preventif, yaitu tindakan Sumber Daya Manusia (SDM) agar terdorong untuk mentaati standar dan peraturan. Tujuan pokoknya adalah mendorong SDM agar memiliki disiplin pribadi yang tinggi, agar peran

¹⁷. Triguno, *Budaya Kerja Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Meningkatkan Produktifitas Kerja*, Cetakan keempat, Jakarta, PT Golden Ress, 2000.

¹⁸. *Ibid*.

kepemimpinan tidak terlalu berat dengan pengawasan/pemaksaan, yang dapat mematkan prakarsa dan kreatifitas serta partisipasi SDM.

- b. Disiplin korektif, yaitu tindakan dilakukan setelah terjadi pelanggaran standar atau peraturan, tindakan tersebut dimaksud untuk mencegah timbulnya pelanggaran lebih lanjut. Tindakan itu berupa hukuman tertentu yang disebut tindakan disipliner, bentuknya antara lain, peringatan, skors, pemecatan. Tindakan disipliner bersifat mendidik untuk memperbaiki perilaku, mencegah orang lain melakukan yang serupa, mempertahankan standar yang konsisten dan efektif.
- c. Disiplin progresif, yaitu tindakan berulang-ulang kali berupa hukuman yang makin berat, dengan maksud agar pihak pelanggar bisa memperbaiki diri sebelum hukuman berat dijatuhkan.¹⁹

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Martoyo mendefinisikan kepemimpinan sebagai "keseluruhan aktivitas dalam rangka mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang memang diinginkan bersama"²⁰

5. Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam.

a. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama.

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat.

Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi:

1) Yuridisch/Hukum

¹⁹. *Ibid*

²⁰. Susilo Martoyo, *Managemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 2, Yogyakarta, BPFE, 1992, hal. 150

Yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yakni:

a). Dasar Ideal

Yakni dasar-dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka di perlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya Pendidikan Agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

b). Dasar Struktural/Konstitusional.

Yakni dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi dari pada UUD tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama.

Dalam arti atheis dilarang hidup di Negara Indonesia. Disamping itu Negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu agar supaya umat umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya Pendidikan Agama.

c). Dasar Operasional.

Yang dimaksud dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah, yang pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas.

2) Relegius

Yang dimaksud dasar relegius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an maupun Al Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ²¹

Artinya: *Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan nasehat yang baik.*²²

Di samping ayat tersebut di atas masih banyak ayat-ayat yang relevan dengan itu antara lain, Surat At Tahrim ayat 6, yang bunyinya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا²³

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka.*²⁴

Dari ayat di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik Agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

3) Social Psychologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang di sebut Agama.

Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal

²¹ . QS. An Nahl (16): 125

²² .Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989, Hal. 421.

²³ . QS. At Tahrim (66): 6

²⁴ . Ibid, Hal. 951

semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.²⁵

Artinya: *Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenteram.*²⁶

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.²⁷

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam.

Jika pandangan hidup (*philosophing of life*) anda adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut anda adalah harus diambil dari ajaran Islam. Bagaimana tujuan pendidikan menurut Islam dan ternyata para ahli tidak sepakat bulat.

Menurut Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan

²⁵. QS. Ar Ra'd (13): 28

²⁶. Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, Hal. 373

²⁷. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983, Hal. 21-26

pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Inipun amat umum, ia memang menyebutnya sebagai tujuan akhir, Al Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.

Ini juga amat umum, Munir Musyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna. Inipun terlalu umum, sulit di operasionalkan maksudnya sulit dioperasionalkan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan secara nyata.

Menurut Abdul Fatth Jalal tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, Ia menyatakan bahwa tujuan ini akan diwujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat Al Takwir ayat 27 Jalal menyatakan bahwa tujuan ini adlah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri pada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat Adz Dzariyat, yang bunyinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .²⁸

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya*

²⁸ . QS. AD Dzariyat (51): 56

*mereka beribadah kepada Ku.*²⁹

Ayat al Qur'an yang senada dengan ayat di atas dapat juga dilihat umpamanya pada surat Al Baqarah ayat 21, Al Anbiya' ayat 25 dan An Nahl ayat 36.

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira bahwa ibadah itu terbatas pada menunaikan sholat, saum pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat, diluar itu bukan ibadah, sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang diharapkan (didasarkan) kepada Allah.

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan harus mempersiapkan manusia agar beribadah seperti ini dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah tersebut.

Aspek ibadah yang pertama ialah apa yang oleh fuqoha disebut ibadat, yaitu rukun Islam seperti yang disebut dalam hadits yang diriwayatkan baik oleh Bukhori maupun Muslim, yang berisi rukun Islam yang lima itu.

Aspek ibadah inilah merupakan kewajiban orang Islam untuk memepelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Dan beberapa orang diantara muslim harus ada yang tidak mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

²⁹ . Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, Hal. 862

Dan beberapa orang diantara muslim harus ada yang tidak mempelajari sekedaranya saja, tetapi harus mempelajari secara luas dan dalam.

Hal ini disebutkan dalam surat At Taubat 122 yang bunyinya:

.... فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.³⁰

Artinya: "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari peperangan) supaya mereka dapat menjaga dirinya".³¹

Dalam hal ini "pengetahuan tentang Agama" adalah pengetahuan tentang Al Qur'an dan Hadits, terutama tentang kelima Rukun Islam. Jadi pengetahuan tentang Al Qur'an dan Hadits terutama mengenai kelima rukun-rukun Islam, jelas harus menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam.

Aspek Ibadah yang kedua ialah aspek amal untuk mencari rezeki. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Mulk ayat 15 yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ

وَالِيهِ النُّشُورُ.³²

³⁰. QS. At Taubah (9) : 122

³¹. Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, Hal. 301- 302

³². QS. Al Mulk (67) : 15

Artinya: *Dia menjadikan kami ini mudah bagimu, maka kerjakanlah kesegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizekiNya dan hanya kepadaNya lah kalian kembali”*³³

Perintah mencari rizeki itu mengandung perintah agar mempelajari cara mencari rizeki tersebut. Oleh karena itu perlu diajarkan teori-teori filsafat, sains, dan tehnik-tehniknya. Bila kita perhatikan surat Al Isro' ayat 23, 26, 29,35,36,37 An Nahl ayat 90, 91 dan Al A'rof ayat 32, kita mengetahui bahwa ibadah memang banyak macamnya. Setiap macam ibadah itu dapat menghasilkan sekurang-kurangnya satu tujuan khusus pendidikan. Diantara ibadah tersebut ialah berbuat baik kepada kedua orang tua, menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kerabat, menafkahkan harta, tidak kikir dan tidak berlebihan, jujur dalam menimbang, tidak mencampuri urusan orang lain, rendah hati, adil, menjahui perbuatan keji dan munkar, tidak zalim dan tidak bermusuhan, mencapai janji dan sumpah, mengenakan perhiasan yang halal.³⁴

Muhammad Qutb tatkala membicarakan tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan mesti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah yang dimaksud ialah tujuan pendidikan umum itu. Tujuan pendidikan yang khusus itu dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah.

³³. Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, Hal. 956

³⁴. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT AL Ma'arif, Bandung,

Menurut Qutb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang takwa. Itulah manusia yang baik menurutnya. Itu diambil dari Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya sungguh yang paling mulia diantara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Manusia taqwa ialah manusia yang selalu beribadah kepada Allah (Adz Dzariyat: 56). Manusia yang selalu menuruti ajaran Allah (Al Baqarah: 38) ringkasnya, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Allah di bumi (Al Baqarah 30, Al Isro' 70). Syarat menjadi khalifah Allah di bumi adalah harus dapat bekerja sesuai dengan kehormatan yang diberikan Tuhan kepadanya, tidak boleh turun derajatnya dari derajat kemanusiaan ke derajat makhluk lain, harus memiliki kemampuan untuk menjadi Khalifah yang bertugas membangun bumi sesuai dengan wahyu Allah.³⁵

Konferensi pertama di dunia pertama tentang pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah. Sampai disini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum (sebagian menyebutnya tujuan akhir) pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah. Qutb menghendaki manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah atas ketakwaannya. Ungkapan-ungkapan itu sebenarnya berbeda dari segi redaksi, tetapi esensi yang dikandungnya sama.

³⁵ *Ibid*, Hal.39

Membicarakan tujuan pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai bertujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam, seperti dalam buku Pengantar Failsafat Pendidikan Islam karangan Ahmad D Marimba sebagai berikut:

Asyaibani misalnya menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- 1). Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akherat.
- 2). Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, memperkaya pengetahuan masyarakat.
- 3). Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al Abrassy merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

- 1) Pembinaan Akhlak
- 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat
- 3) Penguasaan Ilmu
- 4) Ketrampilan bekerja dalam masyarakat

Bagi Asma Haqsan Fahmi tujuan pendidikan dapat dirinci

sebagai berikut:

- 1). Tujuan keagamaan
- 2). Tujuan pengembangan akal, akhlak
- 3). Tujuan pengajaran kebudayaan
- 4). Tujuan pembinaan kepribadian

Sedangkan menurut Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi sebagai berikut:

- 1). Bahagia dunia dan akherat
- 2). Menghambakan diri kepada Allah
- 3). Memperkuat ikatan Keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- 4). Akhlak mulia.

Penyebaran itu kelihatannya kurang memuaskan, selain pengategorian yang kurang jelas juga terdapat rumusan yang tumpang tindih, pembagian oleh As Syaibani menggunakan kategori ganda, Al Abrasy tumpang tindih, tujuan nomor dua sebenarnya mencakup tujuan nomor satu, tiga dan empat. Pembagian Asma Hasan Fahami cukup membingungkan, ia menggunakan kategori ganda dan uga tumpang tindih, sedangkan menurut Munir Mursi kira-kira sama dengan pembagian Asma Hasan Fahami.

Al Aynani membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam

ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus inik dapat dirumuskan berdasarkan ijthah para ahli di tempat itu.

Selanjutnya ia membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam, jadi bukan tujuan pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus. Aspek-aspek pembagian dalam pendidikan Islam menurutnya ialah sebagai berikut:

- 1) Aspek jasmani
- 2) Aspek akal
- 3) Aspek akidah
- 4) Aspek Akhlak
- 5) Aspek kejujuran
- 6) Aspek keindahan
- 7) Aspek kebudayaan



Pembagian ini bertujuan baik, sayangnya kategori yang digunakan ganda juga. Aspek (1), (2) dan (5) berada di dalam kategori posisi manusia, sementara aspek (3) dan (4) kategori sifat dan sikap, sedangkan (6) dan (7) kelihatannya tumpang tindih (bukan keindahan termasuk bagian dari kebudayaan).

Sampai disini sebenarnya kita belum puas tentang penemuan tujuan khusus pendidikan Islam itu. Pendapat para pakar itu kelihatannya tidak banyak menolong kita untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan kita di tempat kita.

Kita menginginkan tujuan pendidikan yang khusus, tidak tumpang tindih, dan menggunakan satu kategori yang tegas. Kreteria ini

amat penting, kriteria inilah yang kelak akan mengarahkan kurikulum pendidikan kita. Bila tumpang tindih atau kategori ganda, maka perencanaan pendidikan amat sulit, kebingungan dan muncul dalam pelaksanaannya. Mungkinkah kita dapat memperoleh acuan dalam membuat rumusan tujuan pendidikan yang demikian?

Tatkala membicarakan ciri muslim sempurna, kita telah sampai pada kesimpulan muslim sempurna menurut Islam ialah muslim yang:

- 1). Jasmaninya sehat serta kuat
- 2). Akalnya cerdas serta pandai
- 3). Hatinya taqwa kepada Allah.

Kesimpulannya sebagai berikut:

Tujuan Umum pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna atau manusia yang taqwa atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Sesuai dengan perkembangannya, maka menurut pendapat baru sekarang ini, bahwa pendidikan dan pengajaran adalah merupakan suatu "sistem", sama halnya dengan sistem yang ada pada organ-organ tubuh dengan beberapa komponennya.

Tiga hal yang berupa pentahapan di dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah:

- 1). Penentuan tujuan pendidikan
- 2). Kurikulum pendidikan
- 3). Pelaksanaan (implementasi) kurikulum, yang meliputi:
 - a). Metode mengajar

- b). Alat bantu mengajar
- c). Penilaian (evaluasi).³⁶

1). Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum adakalah berasal dari kata " curriculum" yang mempunyai arti "*a course of study in a school or university*".³⁷

Istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani di lapangan atletik dengan pengertian "jarak yang harus ditempuh".

Adapun menurut istilah yang umum kita dapati:

" Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah".

Pendapat ini sesuai benar dengan rencana rencana pelajaran yang kita kenal pada sekolah-sekolah di negara-negara yang sedang berkembang (*under developed countries*) termasuk Indonesia, yang sebagian besar pendidik masih membatasi kurikulum pada empat dinding sekolah yang di dalamnya diajarkan suatu deretan daftar pelajaran, dimana murid-murid diwajibkan dengan tekun belajar dan menghafal.

Di kalangan pendidik modern timbul konsepsi baru dalam memberikan definisi kurikulum:

Menurut Harold B Alberty & Elsie J Albertty, dalam bukunya "*Reorganizing the high school curriculum*" memberikan definisi sebagai berikut: "*all of the activities that are provided for students by the*

³⁶. *Ibid.*

³⁷. *Ibid.*

school constitute its curriculum”.

Artinya: Semua aktifitas/kegiatan yang dilakukan murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah, disebut kurikulum.³⁸

Menurut pengertian ini segala pengalaman yang di alami anak atau pendidik adalah termasuk kurikulum. Kurikulum tidak hanya terbatas pada pengalaman dan pengetahuan anak dalam kelas atau pelajaran-pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran berlangsung. Kurikulum meliputi segala sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan tanggung jawab sekolah guna mendidik anak misalnya, kepramukaan, prakarya, darmawisata, porseni, sandiwara sekolah dan lain sebagainya. Jadi yang dahulunya dipandang sebagai *extra curricula activities*, sekarang dimasukkan ke dalam kurikulum.

Berdasar konsepsi baru ini definisi kurikulum dapat ditetapkan sebagai berikut: "Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metode yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

2). Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama.

Sesuai dengan pengertian kurikulum (secara umum) seperti uraian terdahulu, maka kita dapat mengambil pengertian kurikulum pendidikan agama.

Pengertian kurikulum pendidikan agama ialah: bahan-bahan pendidikan Agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman

³⁸ *Ibid.*

yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum dapat diartikan dengan kalimat yang lebih sederhana sebagai berikut:

"Kurikulum pendidikan agama adalah: semua pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik pada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.

Sesuai dengan pengertian tersebut maka kurikulum pendidikan agama adalah termasuk salah satu komponen pendidikan agama yakni berupa "alat" untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, maka dengan sendirinya dibutuhkan terdapatnya kurikulum yang sesuai, atau dengan kata lain, bahwa dalam menentukan kurikulum pendidikan agama harus memperhatikan faktor-faktor antara lain:

- a). Pesesuaian dengan tujuan pendidikan agama (perumusan secara tegas).
- b). Pesesuaian dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan anak didik.³⁹

Setelah mengetahui makna kurikulum maka suatu lembaga pendidikan atau institusi wajib melaksanakan atau menyelesaikan yang menjadi garis-garis besar pendidikan tersebut.

d. Guru dalam Pendidikan Islam

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli

³⁹ . *Ibid.*

pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, pembiasaan dan lain-lain.

Ag Sutrisno merinci tugas pendidik (termasuk guru), yaitu:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan lain sebagainya.
 - 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
 - 3) Memerlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
 - 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
 - 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensi.
- e. Dana dan Peralatan dalam Pendidikan Islam.

Bahwa dana dan peralatan merupakan faktor dominan untuk operasional pendidikan, maka dana termasuk penentu kelancaran sekolah, dana adalah uang, yang sudah pasti dan diperlukan untuk:

- 1). Pengadaan alat-alat
- 2). Gaji guru dan pegawai
- 3). Pemeliharaan alat-alat.

f. Profesionalisme dalam Pendidikan Islam

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Menurut Muhtar Luthfi dari Universitas Riau seseorang disebut profesional bila ia memiliki kriteria ini: seperti keahlian pada suatu bidang jadi seorang guru harus ahli pada bidangnya.

g. Bentuk Baru Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Sistem Alternatif).

Adanya pesantren kilat, yang berkembang secara luas sejak tahun 1980-an, ini berkembang menuju arah yang lebih benar, yang semakin membudaya di kalangan-kalangan sekolah umum, yang biasanya sama sekali belum mengenal adanya pesantren kilat. Maka dengan adanya pesantren kilat inilah menambah nuansa baru di sekolah-sekolah umum pada umumnya.

h. Metode Pendidikan Islam

Yang dimaksud metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya pendidikan, bahwa metode merupakan suatu upaya dalam mendidik sesuai dengan pelajaran yang dihadapinya.

i. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Rahim Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan Nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di

berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dalam kedua prespektif tersebut, pendidikan Islam di Indonesia selalu menjadi lahan pengabdian kaum muslimin dan sekaligus menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam uraian berikut akan penulis kemukakan latar belakang sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

1) Islam dan Pendidikan

Islam adalah agama yang merupakan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukankah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah adalah kepada nabi Muhammad SAW, dalam surat Al Alaq, dimulai dengan perintah membaca Iqra'. Pasangan sarjana muslim konteporer, Ismail Raji' al-Faruqi dan Lois Lamy' al-Faruq, memuat pernyataan bahwa, "Islam mengidentifikasi dirinya sendiri dengan ilmu bagi islam, ilmu adalah syarat dan sekaligus tujuan dari agama ini".

Peradaban Islam sejak awal juga menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan. Bahkan dalam awal permulaan penyiaran Islam Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan pendidikan, bukan pemaksaan, untuk mengajarkkan agama Islam pada lingkaran khusus di rumah Arqam dan juga cara memperlakukan tahanan perang non-muslim dimana mereka dibebaskan dengan syarat mereka

mengajarkannya menulis baca kepada kaum muslim yang buta huruf.

Para sarjana barat mengakui bahwa pemikiran-pemikiran muslim pada masa pertengahan telah menjangkau wilayah kajian yang kompleks, serta keseriusan para pemikir muslim dalam mensintesisakan pemikiran Yunani telah berhasil menjembatani munculnya masa pencerahan peradaban barat yang berlanjut hingga masa modern. Tanpa Islam bisa dikatakan tidak akan pernah muncul peradaban Barat modern yang kita saksikan sekarang ini.

2). Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia

Sejalan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia sudah mulai tumbuh meskipun masih bersifat Individual. Namun untuk pelembagaan baru terjadi dengan pendirian pesantren, yang muncul pada abad 13 dan mencapai perkembangan optimal pada abad 18.

Perkembangan selanjutnya gairah untuk mendalami ajaran Islam banyak lulusan pesantren yang belajar di Timur Tengah untuk belajar ilmu agama dan juga menambah wawasan dan pengalaman, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka menjadi pemrakarsa dalam pendirian madrasah-madrasah di Indonesia.

Bersamaan dengan fenomena di atas, sebagian kalangan di Indonesia juga berinteraksi dengan sistem pendidikan sekolah yang diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan keadaan tersebut tokoh pendidikan Islam juga

mengadopsi sistem pendidikan tersebut dengan menjadikan lembaga pendidikan sekolah sebagai instrumen untuk pengajaran agama.

Maka muncullah sekolah-sekolah Islam ala Belanda dengan menambah muatan agama. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berasal dari proses interaksi misi Islam dengan kondisi.

- a). Interaksi Islam dengan budaya lokal pra Islam, telah melahirkan pesantren.
- b). Interaksi misi pendidikan Islam dengan tradisi Timur Tengah modern telah menghasilkan lembaga madrasah.
- c). Interaksi Islam dengan politik Hindia Belanda telah membuahkan lembaga sekolah lain.

3). Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional.

Pada awalnya sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Nasional merupakan dua sistem yang berlainan. Namun pada masa pemerintahan Hindia Belanda banyak sekolah yang menerapkan sistem dan kurikulum yang hampir sama dengan sekolah-sekolah pemerintah. Kemudian selanjutnya terjadi pergumulan antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional yang secara bertahap menghasilkan penyesuaian-penyesuaian yang cukup signifikan. Keinginan untuk mensistesisikan dua kutub pendidikan nasional dan pendidikan Islam nampaknya semakin terbukti, yaitu dengan

dikeluarkannya Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem pendidikan Nasional yang mana didalamnya terdapat berbagai penyesuaian.

Dengan demikian penyesuaian tersebut, posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dapat diidentifikasi sedikitnya dalam tiga pengertian yaitu:

- a). Pendidikan Islam adalah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti, pesantren, pengajian dan madrasah diniyah.
- b). Pendidikan Islam adalah muatan atau materi pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan nasional.
- c). Pendidikan Islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh departemen agama dalam bentuk madrasah dan oleh organisasi serta yayasan keagamaan Islam dalam bentuk sekolah-sekolah Islam.

4). Kondisi obyektif Pendidikan Islam di Indonesia.

Praktek pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana diidentifikasi di atas mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Namun demikian dalam perkembangan terakhir kenyataannya menunjukkan kemajuan, setidak-tidaknya jika dilihat dari indikator kuantitatif.

Permasalahan akhir-akhir ini menjadi bahan perdebatan adalah masalah terbatasnya jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum. Padahal semua orang tahu bahwa pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang sangat penting dalam

kaitannya dengan pembentukan akhlakul karimah. Namun demikian fenomena ini muncul terbatas di wilayah perkotaan, khususnya di Jakarta dan di sekolah-sekolah tertentu saja.

Dengan terbatasnya jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum dilaksanakan dengan beberapa strategi, yaitu dengan penyempurnaan Kurikulum Pendidikan agama Islam serta dengan memadukan materi pendidikan Islam di Indonesia ditentukan baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Secara internal, problem pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, namun akhir-akhir ini problem tersebut sudah mulai mendapat penanganan dengan baik.

Secara Ekternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar yaitu: Globalisasi, demokratisasi dan liberalisme Islam. Ketiga isu tersebut membawa pengaruh yang besar terhadap pendidikan Islam. Fenomena yang muncul akhir-akhir ini adalah adanya kecenderungan untuk meninggalkan ayat-ayat dalam kitab suci Al Qur'an. Artinya bilamana membahas suatu permasalahan, maka dengan kemampuan intelektual, kepakaran dan profesinya dalam disiplin dan bidang tertentu ia dapat menjelaskan ajaran agama kepada publik tanpa harus membaca isi ayat yang sebenarnya atau tanpa mencari justifikasi dari ulama atau lembaga fatwa formal.

- 6). Mempertegas Visi Pendidikan Islam: Agamis, Populis,

Berkualitas dan Beragam.

Dalam masa yang cukup panjang, pendidikan Islam di Indonesia berada di simpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru. Mempertahankan status quo bisa menyebabkan terbelakang, tetapi mengadopsi hal baru berarti mengesampingkan akar sejati dan nilai autentik dari sejarah pendidikan Islam.

Jalan keluar dari situasi di atas menuntut adanya penegasan visi pendidikan Islam sehingga tidak tergoa oleh tarikan-tarikan ekstrim, tetapi mampu mengelola berbagai kecenderungan yang tersedia secara responsif dan tuntas. Kerangka visi pendidikan Islam harus dibangun dengan mempertimbangkan sumber nilai/ajaran Islam, karakter esensial dari sejarah pendidikan Islam, dan rumusan tantangan masa depan. Dengan kata lain, visi pendidikan Islam masa depan adalah terciptanya sistem pendidikan yang Islami, populis, berorientasi mutu dan kebhinekaan.

7). Madrasah Terpadu.

Salah satu model pendidikan yang di rancang sesuai dengan visi pendidikan Islam adalah konsep Madrasah Terpadu. Madrasah Terpadu dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu:

- a) Menerapkan pendidikan madrasah secara berkelanjutan selama 12 tahun, mulai dari Ibtidaiyyah sampai dengan Aliyah.

- b) Mewujudkan pendidikan madrasah yang memadukan ”mata pelajaran umum” dan ”mata pelajaran agama” secara tuntas.
- c) Madrasah berorientasi pada pendidikan manusia seutuhnya, antara kedalaman spiritual, keagungan akhlak, kemampuan ilmu/intelektual, dan ketrampilan.

Dengan konsep Madrasah Terpadu, perencanaan kebutuhan pendidikan bagi madrasah dari berbagai jenjang dalam satu lokasi itu dapat dilakukan secara bersama, sehingga dapat ditentukan prioritas yang disepakati bersama dengan masing-masing pihak memenuhi bagian-bagian tertentu yang saling melengkapi.

8). Manajemen Pendidikan Islam: Langkah Praktis Mewujudkan visi

Usaha untuk mewujudkan pendidikan Islam yang konsisten dengan visi di atas memerlukan langkah-langkah praktis.

Pimpinan madrasah dituntut memiliki visi, tanggungjawab, wawasan dan ketrampilan menajerial yang tangguh. Ia hendaknya dapat memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya madrasah berkualitas. Untuk kepentingan ini, paradigma manajemen madrasah harus mengalami, pergeseran dari paradigma lama ke paradigma baru, yaitu:

- a) Dari posisi subordinatif ke posisi otonom
- b) Dari strategi sentralistik ke strategi desentralistik
- c) Dari pengambilan keputusan otoritatif ke pengambilan keputusan partisipatif.

- d) Dari pendekatan birokratif ke pendekatan profesional
- e) Dari model penyeragaman ke model keragaman
- f) Dari langkah praktis ke langkah praktis luwes
- g) Dari kebiasaan di atur ke kebiasaan berinisiatif
- h) Dari serba regulasi ke deregulasi
- i) Dari kemampuan mengontrol ke kemampuan mempengaruhi.
- j) Dari kesukaan mengawasi kekesukaan memfasilitasi
- k) Dari ketakutan dengan resiko ke keberanian mengelola resiko
- l) Dari pembiayaan yang boros ke pembiayaan yang efisien
- m) Dari kecerdasan individual ke kecerdasan kolektif/team work
- n) Dari informasi tertutup ke informasi terbagi/terbuka
- o) Dari pendelegasian ke pemberdayaan
- p) Dari organisasi hirarkis ke organisasi egaliter.

Dengan paradigma manajemen di atas, pimpinan madrasah dituntut untuk melakukan langkah-langkah ke arah perwujudan visi madrasah: agamis, populis, berkualitas, dan beragam.

Diantara langkah-langkah itu adalah sebagai berikut:

- a) Membangun kepemimpinan madrasah yang kuat
- b) Menjalankan manajemen madrasah yang terbuka dalam pengambilan keputusan dan penggunaan keuangan madrasah.
- c) Mengembangkan tim kerja yang solid, cerdas dan dinamis
- d) Mengupayakan kemandirian madrasah untuk melakukan langkah terbaik bagi madrasah.
- e) Menciptakan proses pembelajaran yang efektif, yang dicirikan

oleh beberapa hal, yaitu:

- Proses itu memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif
- Target pembelajaran tidak terbatas pada hafalan, tetapi sampai dengan pemahaman yang ekspresif.
- Mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri.
- Merangsang siswa untuk mempelajari berbagai cara belajar.
- Menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas.⁴⁰

9). Teori Pendidikan dan Praktek Pendidikan.

Menurut Soejono, A dari manakah asalnya pendidikan itu? Sejak ada manusia, orang menjalankan pendidikan karena ia mempunyai anak, yang perlu ditolong, dibimbing hidupnya, kelak dapat menolong dirinya pada waktu ia dilepaskan dari keluarganya dan mulai berumah tangga sendiri dan bertanggung jawab akan tercukuinya kebutuhan hidupnya.

Pestalozzi mengatakan, bahwa makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe*, artinya pertolongan untuk pertolongan diri.

Di dunia terdapat banyak ahli-ahli pendidikan,

⁴⁰ . Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, PT LOGOS WACANA ILMU, Jakarta, 2001, Hal. 3-23

dimana mereka banyak menghasilkan karya-karya yang mana pandangan mereka itu umumnya sebegitu tingginya hingga sifatnya menjadi universal. Karena itu pandangannya dipergunakan oleh semua bangsa dan negara sesudah disaring dan diseleksi, agar dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing.

Karya tokoh-tokoh pendidikan historis. Sari dari sejarah itu ditambah dengan renungan-renungan serta penyelidikan baru, disusun sistematis menjadi teori pendidikan.

Adapun nilai teori pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Teori pendidikan memudahkan prakteknya, artinya bila sudah mengetahui teori maka prakteknya menjadi mudah.
- b) Teori pendidikan dapat menimbulkan cinta pada pendidik terhadap tugasnya sebagai pendidik, terhadap anak didiknya dan terhadap kebenaran dan keadilan.
- c) Teori pendidikan dapat menghindari banyak kesukaran dan kesalahan dalam melakukan praktek mendidik.⁴¹

10). Tanda-tanda Kesehatan Mental Dalam Islam

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya berjudul "Nuansa-nuansa Psikologi Islam" halaman 137-144, tanda-tanda kesehatan mental menurut Muhammbad Mahmud terdapat sembilan macam yaitu:

- a) Kemapanan (al-sakinah), ketenangan (al-thuma'ninah)

⁴¹. Soejono, A, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, CV Ilmu, Bandung, 1980.

dan rileks (al-rahah) batin dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban terhadap dirinya, masyarakat maupun Tuhan.

- b) Memadahi (al-kifayah) dalam beraktifitas.
- c) Menerima keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain.
- d) Adanya kemampuan untuk memelihara atau menjaga diri.
- e) Kemampuan untuk memikul tanggungjawab, baik tanggungjawab keluarga, sosial maupun agama.
- f) Memiliki kemampuan untuk berkorban dan menebus kesalahan yang diperbuat.
- g) Kemampuan individu untuk membentuk hubungan sosial yang baik yang dilandaskan sikap saling percaya dan saling mengisi.
- h) Memiliki keinginan yang religius, sehingga dapat diraih secara baik.
- i) Adanya rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan dalam mensikapi atau menerima nikmat yang diperoleh.⁴²

11). Sikap Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Menurut Zuhdi, M dalam ajaran umat Islam pernah terjadi "pembantaian" terhadap beberapa ilmu non agama melalui fatwa ulama yang berwibawa. Namun hal tersebut dapat dimaklumi kiranya, karena hal itu merupakan tindakan preventif untuk mencegah umat Islam dari pengaruh paham-

⁴². Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,

faham yang sesat dan menyesatkan.

Namun sebenarnya umat Islam tidak memusuhi ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan Islam mewajibkan umatnya untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan hal ini dapat dibaca dari fakta sejarah bahwa umat Islam dahulu tidak sedikit kontribusinya terhadap perkembangan kemajuan berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Howard Gardner ada 8 kecerdasan, yaitu sebagai berikut:

- a) *Linguistik Intelligence*: kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menangkap kata-kata dan kemampuan menyusun kalimat.
- b) *Logical-mathematical intelligence*: kemampuan menghitung, aritmatic dan berpikir logis, analitis sampai pada sistem berfikir yang rumit.
- c) *Mucical intelligence*: kemampuan memahami nada musik, komposisi.
- d) *Spatial intellegence*: kemampuan untuk melihat sesuatu dalam perpestif, mampu mempersepsi lingkungan, mengekspresikan gagasan dalam gambar, coretan, atau lukisan.
- e) *Bodily kenesthetic intelligence*: kemampuan mengkoordinasi fisik/tubuh, utamanya kita lihat dalam gerak para atlit.

- f) *Interpersonal intelligence*: kemampuan memahami orang lain.
- g) *Intrapersonal intelligence*: kemampuan memahami emosinya sendiri.
- h) *Naturalist intelligence*: kemampuan mengenal benda-benda di sekitar⁴³

12). Profesional Guru.

Menurut Suyanto guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya di dalam pendidikan persekolahan. Maka wajar juga bila guru sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap kualitas pendidikan.

Gary A Davis dan Margaret A Thomas mengemukakan tentang beberapa ciri guru yang efektif, sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim kelas, antara lain empati, hubungan baik dengan siswa, memperhatikan siswa, dll.
- b) Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen, seperti kemampuan menghadapi siswa, memberi tugas.
- c) Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian

⁴³. M. Zuhdi, *Masail Fiqhiyah, Kapita Selektta Hukum Islam*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1991

umpan balik dan penguatan.

- d) Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka profesionalisme guru merupakan hal yang sangat penting agar guru di masa depan merupakan guru yang berkualitas.⁴⁴

13). Pembaharuan Pendidikan Islam.

Menurut Saridjo, pembaharuan Pendidikan Islam mencakup beberapa unsur yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain:

- a) Mengenai kerangka dasar dari modernisasi pendidikan itu sendiri.
- b) Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan.
- c) Pertumbuhan gagasan modernisasi pendidikan itu sendiri, karena pertumbuhan gagasan modernisasi juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembaharuan Pendidikan Islam.⁴⁵

F. Hipotesis penelitian.

Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, akan tetapi selama ini timbul beberapa masalah dari hasil pendidikan tersebut. Di balik itu semua saat ini dirasakan ada keprihatinan yang sangat mendalam tentang

⁴⁴ . Suyanto, Hasyim, D. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium III*, Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001

⁴⁵ . M. Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, CV Amisco, Jakarta, 2002

dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Kita mengenal bahkan meyakini adanya sistem "pendidikan agama" dan "pendidikan umum", kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan "pendidikan tradisional", untuk yang pertama, dan "pendidikan modern" untuk yang kedua.

Masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama disekolah, hal ini berkaitan dengan beberapa hal:

1. Kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun umumnya tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan ramadhan dan tidak berakhlak.
2. Masih seringnya terjadi tawuran antar palajar yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prosentasi pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah.
3. Masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.⁴⁶

Praktek pendidikan Islam di indonesia sebagaimana diidentifikasi di atas mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Namun demikian, dalam perkembangan terakhir, kenyataannya menunjukkan kemajuan, setidaknya-tidaknya jika dilihat dari indikator kuantitatif. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum

⁴⁶. Husni Rahim, *Arah*, Hal. 37

misalnya berlangsung minimal 2 jam pelajaran perminggu. Banyak sekolah bahkan menambah pelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didiknya, baik melalui penambahan jam pelajaran di kelas, maupun melalui kegiatan ekstra-kurikuler. Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah juga di semarakkan oleh paket-paket pengajaran khusus, seperti paket pesantren kilat.

Masalah klasik yang menjadi bahan perdebatan dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum adalah masalah jumlah jam pelajaran. Memang belakangan banyak keluhan muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas. Meskipun demikian, fenomena ini sebetulnya muncul terbatas di wilayah perkotaan, terhadap permasalahan ini banyak kalangan yang mempersalahkan terbatasnya jumlah jam pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Sebagian lain yang meliha faktor langkanya mata pelajaran budi pekerti dalam kurikulum sekolah.

Memperhatikan tuntutan-tuntutan di atas, pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum dilaksanakan dengan beberapa strategi. Kurikulum pendidikan agama Islam disempurnakan terus menerus sehingga mencapai komposisi materi pelajaran agama yang proposional dan fungsional. Dengan kurikulum ini diharapkan pengajaran agama tidak membebani siswa secara berlebihan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Strategi lainnya adalah memadukan materi pendidikan budi pekerti ke dalam pendidikan agama Islam.

Salah satu model pendidikan Islam yang dirancang sesuai dengan

visi pendidikan Islam adalah konsep Madrasah Terpadu. Madrasah dalam berbagai jenjang Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah, dan Aliyyah pada dasarnya mengandung potensi dan kekuatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu dalam waktu yang bersamaan tersedia peluang dan tantangan yang menjanjikan, selain masalah-masalah yang problematik. Konsep Madrasah Terpadu dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip.

1. Menerapkan pendidikan madrasah secara berkelanjutan selama 12 tahun, mulai dari Ibtidaiyyah sampai Aliyah.
2. Mewujudkan pendidikan madrasah yang memadukan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama secara tuntas.

Perwujudan Madrasah terpadu menuntut adanya manajemen pada setiap madrasah yang solid dan satu sama lainnya saling mendukung. Dengan konsep Madrasah terpadu, perencanaan kebutuhan pendidikan bagi Madrasah dari berbagai jenjang dalam satu lokasi itu dapat dilakukan secara bersama. Dari perencanaan bersama itu dapat dilanjutkan dengan penentuan prioritas yang disepakati bersama dengan masing-masing pihak memenuhi bagian-bagian tertentu yang saling melengkapi.

Uraian diatas adalah masalah madrasah yang sekarang ini terjadi, walau sudah berbagai upaya dilakukan namun kadang masih banyak hal yang belum tercapai yaitu siswa yang lulus dari madrasah belum seperti harapan yaitu masih adanya siswa yang belum bisa baca Qur'an, masih dijumpainya siswa madrasah yang tidak berpuasa dibulan ramadhan ataupun kenakalan-kenakalan remaja yang sekarang ini melanda generasi muda, banyak pelajar terjerumus kedalam minum-minuman keras dan pergaulan bebas.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Kerja dalam pendekatan kuantitatif memperlihatkan pendekatan pengukuran atau numeric terhadap masalah yang diteliti dan juga pada pengumpulan dan analisa data. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif bekerja dengan kata-kata, konsep, informasi, tanpa simbol-simbol aljabar numerik.

Menurut Molcong L.J. penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya, yaitu:

1. Latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.
2. Manusia sebagai alat (instrumen) peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Analisa Data secara Induktif
Analisa Induktif dilakukan karena berbagai alasan, yaitu:
 - a. Proses Induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
 - b. Lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal akuntabel.
 - c. Dapat menguaraiakan latar secara penuh dan dapat membuat

ketulusan tentang dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar.

- d. Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
- e. Memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

5. Teori dari Dasar

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Tidak ada teori apriori yang dapat mencukupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi.
- b. Penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral.
- c. Teori dari dasar lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

Dengan menggunakan analisa secara induktif berarti bahwa pencarian bukan dimaksudkan sebelum penelitian diadakan.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi jawaban terhadap apa yang sudah diteliti.

7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang diteliti akan jauh

lebih jelas apabila diamati dalam proses. Bogdan dan Biklen (1982:29) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

8. Adanya "batas" yang ditentukan oleh "fokus"

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus.
- b. Penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus.

Dengan kata lain bagaimanapun penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan bata penelitian. Dengan langkah ini peneliti dapat menemukan lokasi penelitian.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas dan obyektifitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik. Menurut Lincion dan Guba (1985:45) hal ini disebabkan oleh validitas internal cara lama telah gagal. Hal ini disebabkan:

- a. Isoformisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal dimana penelitian dapat dikonfergensiakan.

- b. Validitas eksternal gagal karena tidak taat asas dengan aksioma dasar dari generalisasinya.
- c. Kreteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas design yang dapat berubah-ubah.
- d. Kreteria obyektivitas gagal karena penelitian kualitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti, responden dan peranan nilai.

10. Design yang bersifat sementara.

Penelitian kualitatif menyusun design yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi tidak menggunakan design yang telah disusun secara ketat dan kaku. Sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan ganda di lapangan.
- b. Tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan.
- c. Bermacam-macam sistem nilai yang terkait dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

11. Hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti

- b. Hasil penelitian tergantung pada hakekat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari.
- c. Konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasi apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.⁴⁷

2. Lokasi Penelitian.

Penelitian diadakan di kompleks MTs YAPPI Jetis, kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas atau masukan-masukan yang jelas sebagai bahan masukan untuk dijadikan pedoman dalam penelitian.

Informasi-informasi tersebut dari Kepala Sekolah, Staf TU, maupun siswa-siswa MTs tersebut. Setelah mendapatkan informasi secara obyektif, peneliti dapat menentukan langkah. Termasuk partisipasi masyarakat dalam kaitannya dengan informasi-informasi yang dibutuhkan.

3. Sumber Data.

Sumber data yang diambil peneliti yaitu secara langsung di MTs YAPPI Jetis, dalam hal ini diantaranya Kepala Sekolah, Guru, Staf TU dan siswa-siswa serta sumber lainnya yang termasuk dalam komponen sekolah.

4. Prosedur Penelitian.

Prosedur penelitian ini mengacu beberapa pendapat yang ahli dalam bidang penelitian, diantaranya SutrisnoHadi "bahwa untuk memperoleh data penelitian dapat digunakan metode questioner, interview, observasi, eksperimen, koreksi atau metode lainnya kombinasi dari berbagai

⁴⁷. L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdaloka, Bandung, 1995

metode". Agar metode yang digunakan tepat maka perlu disesuaikan dengan jenis-jenis data yang dihadapi. Dalam hal ini untuk mneghindari pengetrapan metode yang tidak sesuai dengan jenis dat yang dihadapinya.

Bahwa penelitian kualitatif sangat membutuhkan obyektifitas sebagai instrumen utamanya adalah manusia. Sebab manusia yang mengumpulkan data yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian. Sebab manusia mempunyai sifat responsif, artinya dapat merespon dalam berbagai hal.⁴⁸

Paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian. Orientasi atau perpektif teoritis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting, dan apa yang membuat dunia bekerja. Dalam suatu penelitian, apakah dinyatakan secara eksplisit atau tidak, biasanya orientasi teoritis tertentu mengarahkan pelaksanaan penelitian itu. Peneliti yang baik menyadari dasarorientasi teoritisnya memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data.⁴⁹

Ada beberapa metode pengumpumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan partisipasi (*participation observation*), wawancara mendalam (*depth interview*), penyelidikan sejarah hidup dan analisis dokumen.

Metode wawancara yaitu mengadakan wawancara langsung di lapangan. Bahwa dengan wawancara secara obyektif inoilah dapat

⁴⁸. Sutrisno Hadi, *Metologi Research*, Jilid 2 Cetakan XXIII, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.

⁴⁹.Ibid

menentukan arah penelitian yang dapat dijadikan untuk melangkah.

Bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri antara lain: tidak struktur, tidak dibakukan dan bersifat terbuka (*open ended*), wawancara tersebut merupakan wawancara mendalam (*dept interview*) yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman informan dalam hal ini informasi atau data yang diharapkan dari peneliti.

Wawancara dilakukan secara bebas dan mencakup beberapa aspek yang sangat diharap sebagai kontribusi untuk menentukan langkah. Maka metode dokumentasi, observasi dan wawancara sangat praktis digunakan.⁵⁰

5. Analisa Data

Setelah mengumpulkan beberapa data yang ada di MTs YAPPI Jetis sebagai langkah awal untuk dianalisis, supaya dapat menghasilkan data dan melangkah untuk dijadikan dasar dalam menganalisis. Analisis data ini yang berkenaan dengan data-data tentang upaya sekolah dalam meningkatkan mutu ekolah tentang pendidikan Agama Islam tersebut.

Dalam hal ini mencakup beberapa sarana-sarana ataupun komponen-komponen yang ada sebagai saran prasarana yang sangat menunjang demi pelaksanaan pendidikan. Tehnik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif. Jadi menganalisa data dari yang umum kemudian yang khusus.

Alat penelitian penting yang biasanya digunakan ialah catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan tidak lain daripada catatan yang

⁵⁰. *Ibid.* Hal. 20

dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Biasanya catatan lapangan itu dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, pokok-pokok utama saja, kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal. Bentuk serta format catatan lapangan diuraikan pada bab ini.

Pencatat data di lapangan yang mencatat apa yang hendaknya direkam, apa yang perlu dan tidak perlu dicatat, uraian tentang latar dan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, bagaimana menghadapi perubahan latar penelitian, dan bagaimana cara memberikan pendapat dan tanggapan sendiri mengenai informasi yang dikumpulkan, akan diuraikan dalam bab tersendiri.

Sampai sejauh ini uraian masih dititik beratkan pada cara mengumpulkan data melalui pengamatan berperan serta dan wawancara. Bagi peneliti jelas bahwa dalam mengumpulkan data ia jangan melupakan bentuk data lainnya seperti dokumen, laporan, gambar, foto.

6. Pengetekan Keabsahan Data

Untuk menerapkan keabsahan data (*Trust worthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keahlian (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).

Penerapan kreterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kreterium ini berfungsi:

1. Melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai.
2. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriteria keahlian berada dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh.

Pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keahlian sebagai persoalan empiris bergantung kepada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan, mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data diskriptif secukupnya. Jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memberi fiksi tersebut.

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah rehabilitas dalam penelitian yang non kualitatif pada cara non kualitatif rehabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan rehabilitasinya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen peneliti. Hal ini benar sama dengan peneliti alamiah yang

mengandalkan orang sebagai instrumen. unguin karena keletihan atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan, namaun kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mungubah keutuhan kenyataan yang di studi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hepatitis kerja yang dapat bermunculan.

Meskipun demikian paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantikannya dengan kebergantungan. Kebergantungan lebih luas dari pada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

Kreterium kepastian berasal dari konsep "obyektifitas" menurut non kualitatif. Non kualitatif merupakan obyektifitas dari segi kesepakatan antar subyek. Dsini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendaoat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subyektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan obyektif. Jadi dalam hal ini obyektifitas-subyektifitasnya suatu hal itu tergantung pada orang seorang.

Menurut Scriven (1971) selain itu masih ada unsur "kualitas yang melekat pada konsep obyektifitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu obyektif, berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subyektif berarti tidak dapat dipercaya.

Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengertian obyektifitas subyektifitas menjadi kepastian (*Confirmabili*).⁵¹

7. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian lapangan dilaksanakan dengan beberapa tahap. Agar mempermudah untuk mengambil hasil akhir atau kesimpulan akhir. Seluruh komponen yang ada di data.

Maka memakai tahapan diantaranya: Penjabaran (*diskriptif*), mengambil yang penting (*terfokus*) dan menganalisa.

- a. Penjabaran (*diskriptif*) yaitu data-data secara umum, seluruh sentral yang ada, mencakup beberapa aspek-aspek direkam atau ditulis, untuk dikumpulkan.
- b. Terfokus, setelah penelitian secara umum, maka terus dilanjutkan dengan cara memfokuskan yang lebih penting yang akan dijadikan sasaran utama dalam penelitian yang akan diangkat untuk diolah.
- c. Terseleksi atau prioritas utama yang perlu diteliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulan, untuk dijadikan hasil penelitian.⁵²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, yaitu yang melatar belakangi permasalahan yang akan di bahas pada bab-bab

⁵¹ *Ibid.* Hal. 16

⁵² *Ibid.* Hal. 16

selanjutnya, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, hipotesis dan metode penelitian.

BAB II Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah YAPPI Jetis Saptosari.

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum MTs YAPPI Jetis, mulai dari letak secara geografis, sampai pada sarana dan prasarana.

BAB III Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI Jetis Saptosari.

Bab inilah yang mengungkap tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI Jetis Saptosari, serta upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

BAB IV Penutup

Pada bab akhir ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH YAPPI JETIS SAPTOSARI GUNUNGGKIDUL

A. Letak dan Keadaan Geografis

Letak geografis disini adalah tempat atau daerah dimana gedung sekolah MTs YAPPI JETIS di saptosari Gunungkidul berada, sekaligus sebagai tempat penyelenggaraan kegiatannya seagai lembaga pendidikan. Secara administrasi MTs YAPPI JETIS Saptosari Gunungkidul terletak di Desa Jetis Kecamatan saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Letak geografisnya sebelah barat dibatasi dengan kecamatan Panggang sebelah utara dibatasi dengan kecamatan Paliyan sebelah timur dibatasi dengan kecamatan Tanjungsari dan sebelah selatan dibatasi dengan Samudra Indonesia.

B. Sejarah Berdirinya MTs YAPPI JETIS

MTs YAPPI dikuatkan dengan akta Notaris tanggal 26 Juli 1971 No. 18 (Dokumen Madrasah Tsanawiyah (MTs) YAPPI Jetis didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 oleh sebuah Yayasan yang bernama 'YAPPI' (Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam) yang berkantor pusat di Wonosari Gunungkidul. Keberadaan Yayasan). MTs YAPPI JETIS resmi terdaftar di kantor wilayah Departemen Pendidikan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 19 April 1978 M, dengan Piagam No: 78/002/D/T.

Lima tahun kemudian setelah terdaftar MTs YAPPI JETIS

memperoleh status DIAKUI sebagai hasil dari Akreditasi yang ditempuh. Status DIAKUI itu tertuang dalam Piagam Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: B/L/MTs/015/93, tanggal 30 Januari 1993. Pada tahun yang sama pada ditetapkan nomor statistik sekolah yaitu: 211340302009.

Tahun demi tahun MTs YAPPI JETIS mengalami kemajuan serta peningkatan, berkat ketekunan dan ketangguhan para pengelolanya, sehingga pada tahun 1998 harus menempuh akriditasi dan berhasil memperoleh status DISAMAKAN. Hal ini tertuang dalam Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Iwtimewa Yogyakarta Nomor: 26a/KPTS/1998 dan diteruskan dengan diterbitkannya Piagam Nomor: A/WL/MTs/057/98, tertanggal: 30 April 1998.

Dalam perjalanannya MTs YAPPI JETIS dikepalai oleh beberapa orang kepala secara bergantian berdasarkan Surat Keputusan Yayasan. Mereka itu ialah:

No	Nama	Tahun
1.	Sumadiyono	1970 s/d 1978
2.	Waki,S.Ag	1979 s/d 1986
3.	Drs Sarjono	1987 s/d 1994
4.	Drs. Ya'Qub	1995 s/d 2001
5.	Waki, S,Ag	2001 s/d sekarang

Kemudian baru pada bulan April tahun 1995 MTs YAPPI JETIS mendapatkan Kepala difinitif dari Departemen Pendidikan Agama yaitu yang

bernama: Drs Ya'qub, SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Nomor: WL/I.b/Pt/119/4.d/1995, tanggal 27 April 1995.

Kemudian setelah menjabat selama lima tahun (1995-2001), mulai bulan Januari 2001 Drs Ya'qub pindah tugas di MTs N Nglipar dan digantikan oleh Waki, S.Ag SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Nomor : WI/I.B.PT.02/4a/2001 tanggal 16 Januari 2001.⁵³

C. Dasar dan Tujuan Didirikannya.

Adapun yang menjadi dasar didirikannya MTs YAPPI JETIS adalah mengacu adanya UUD 1945 Bab III Pasal 31 tentang pendidikan, yang berbunyi sebagai berikut:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

D. Struktur Organisasi MTs YAPPI Jetis

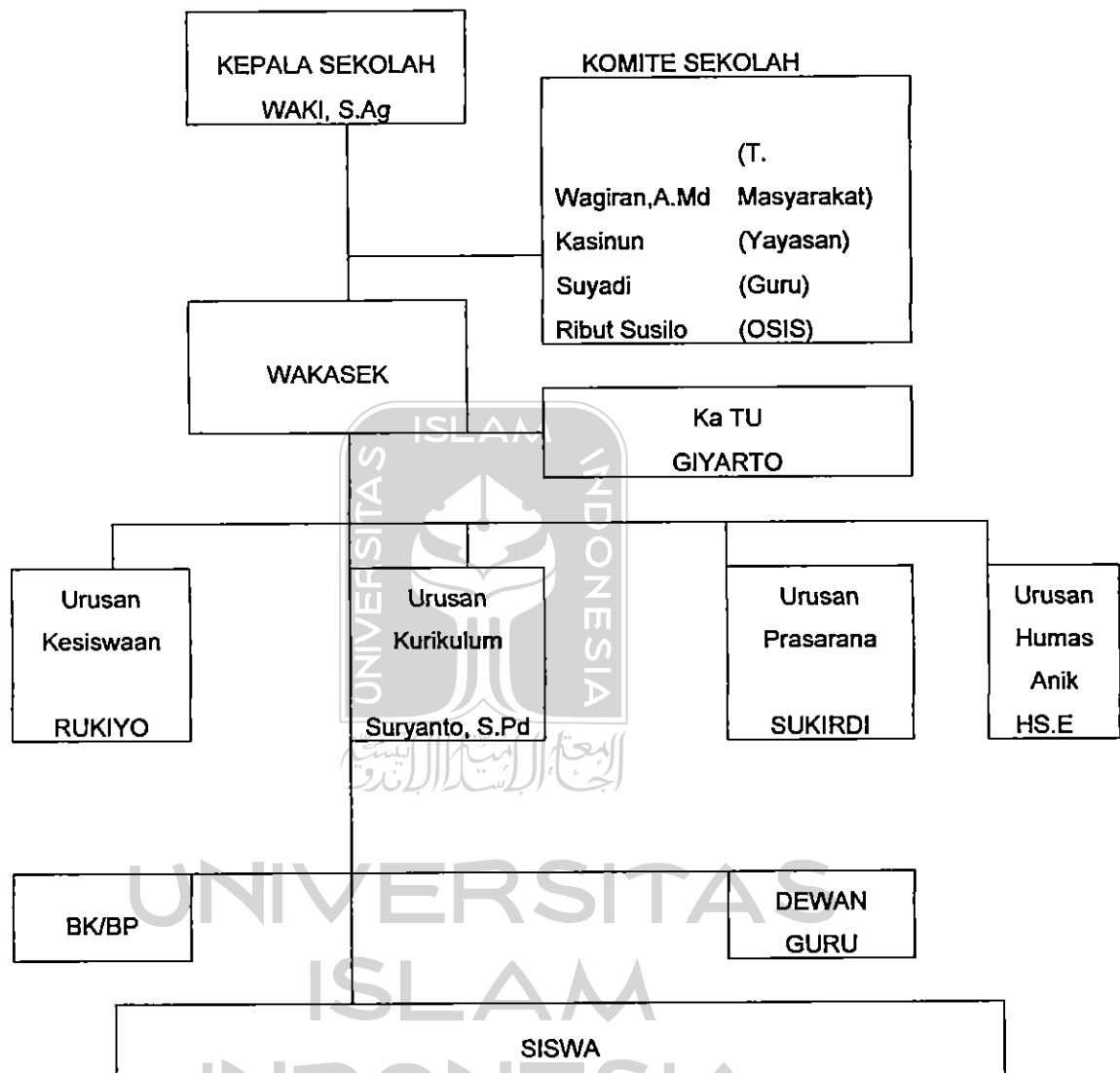
Adanya struktur dalam suatu organisasi atau lembaga sangat diperlukan dan diharapkan dengan adanya struktur organisasi tersebut akan lebih mudah untuk mengatur jalannya suatu roda organisasi agar jalannya program dapat terealisasi dan terkoordinir secara baik dan rapi sehingga lembaga tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Untuk lebih jelasnya tentang pembagian tugas dan posisi masing-masing yang ada di MTs YAPPI JETIS dapat dilihat pada struktur organisasi yang tergambar dibawah ini atau tabel berikut ini.

⁵³. Dokumen Yayasan Maarif

TABEL I

STRUKTUR ORGANISASI MTs YAPPI JETIS
SAPTOSARI GUNUNGLIDUL



Sumber: *Dokumen Administrasi Madrasah 2008*

Adapun penjabaran Struktur Organisasi di MTs YAPPI JETIS

Saptosari Gunungkidul adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah
2. Kepala Sekolah dibantu oleh Urusan Kurikulum

3. Kepala Sekolah dibantu oleh Urusan Kesiswaan
4. Kepala Sekolah dibantu oleh Urusan Humas
5. Kepala Sekolah dibantu oleh Urusan Prasarana
6. Kepala Sekolah dibantu oleh Wali Kelas
7. Kepala Sekolah dibantu oleh Guru Bidang Studi
8. Kepala Sekolah dibantu oleh BK/BP
9. Kepala Sekolah dibantu oleh Urusan Administrasi

Sedangkan personil yang duduk dalam struktur organisasi tersebut dan tugas-tugasnya adalah:

1. Kepala Sekolah, Bapak Waki, S.Ag bertugas dan bertanggung jawab pada keseluruhan pengelolaan sekolah, baik keluar maupun kedalam dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah. Secara rinci tugasnya:
 - a. Pembuatan Program Kerja
 - b. Penyusunan Kalender Pendidikan
 - c. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas.
2. Urusan Kurikulum/Pengajaran yaitu Bapak Suryanto, S.Pd yang tugasnya:
 - a. Membuat program sekolah tentang pelaksanaan kurikulum
 - b. Pembagian tugas mengajar intra, kokurikuler dan ekstrakurikuler
 - c. Penyusunan jadwal pelajaran intrakurikuler dan tambahan jam.
3. Urusan Kesiswaan Bapak Rukiyo, tugasnya:
 - a. Menyusun program kesiswaan
 - b. Menyusun kelas
 - c. Membentuk pengurus kelas
 - d. Pembentukan Organisasi Siswa (OSIS)
 - e. Pembentukan kelompok kegiatan

4. Urusan Humas Anik Hidayati, S.E, tugasnya adalah memelihara dan mengembangkan hubungan baik antara:
 - a. Sekolah dan orang tua murid
 - b. Sekolah dan pengurus dan anggota BP3
 - c. Sekolah dengan pemerintah
 - d. Sekolah dengan jawatan
 - e. Sekolah dengan sesama sekolah
 - f. Sekolah dengan masyarakat sekitar
 - g. Seni budaya
 - h. Sekolah dengan perusahaan yang dikaitkan dengan sekolah.
5. Urusan Prasarana, Bapak Sukirdi tugasnya adalah:
 - a. Memelihara sarana dan prasarana
 - b. Memelihara jumlah kegiatan inventaris
6. Wali Kelas, tugasnya membantu dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan serta tanggung jawab atas pengelolaan kelas.
7. Guru bidang studi, tugasnya bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Mengenai nama guru bidang studi ini akan dikemukakan pada pembatasan berikutnya.
8. Koordinator BP/BK, yaitu bapak Rukiyo yang tugasnya bertanggung jawab memberi bimbingan dan penyuluhan.
9. Urusan Administrasi/TU, yaitu bapak Giyarto yang tugasnya mengurus hal-hal yang berhubungan dengan administrasi sekolah.

E. Kedaan Guru, Karyawan dan Siswa

Secara keseluruhan guru-guru MTs YAPPI Jetis ada 16 orang yang

masing-masing memegang bidang studi sesuai dengan jadwalnya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dikemukakan tentang nama-nama guru yang mengajar di MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul.

Pada tahun pelajaran 2008/2009 ini guru di MTs YAPPI Jetis memegang bidang studi sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, artinya beliau hanya bertugas mengajar bidang studi serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang telah ditetapkan, sekaligus sebagai pengembang dan peningkatan profesinya.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul Nomor: 118/Kpts/ MTs. Y/J/VII/ 2008 tentang Pembagian Tugas Mengajar tahun pelajaran 2008/2009 maka gambaran tentang tenaga pendidik dan mata pelajarannya dapat dilihat pada berikut ini:

TABEL II

DAFTAR NAMA GURU DAN BIDANG STUDI YANG DIAJAR
MTs YAPPI JETIS TAHUN 2008/2009

No	Nama Guru	Kode Mapel	Volume
1.	Waki, S.Ag	A. Al-Qur'an Hadits	2
2.	Ngatidjan	B. Aqidah Akhlak	2
3.	Sukirdi	C. Fiqh	2
4.	Suryanto, S.Pd	D. SKI	2
5.	Drs Ngamari	E. Pkn	2
6.	Zubaidi	F. Bhs. Indonesia	5
7.	Sumaryanto	G. Bhs. Arab	3
8.	Rukiyo	H. Bhs, Inggris	5

9.	M. Zaenuri Ikhsan, S.Ag	I. Matematika	5
10.	Mujono, S.Pd	J. IPA/Fisika/Kimia	3
11.	Suyadi	K. Biologi	2
12.	Djumali	L. Ekonomi	1
13.	Basuki Wibowo, S.Sos	M. Geografi	1
14.	Sidiq Asyanta, S.Sos	N. Sejarah	1
15.	Giyarta	O. Sosiologi	1
16.	Sudarmadi S.Pd.I	P. Seni Budaya	2
17.	Anita Nurcahyanti	Q. Penjaskes	2
18.	Khomsatun, S.Pd.I	R. TIK	2
19.	Nur Laili Fatayati, S.Pd	S. Bhs. Jawa	2
20.	Sri Endang Y, S.Pd	T. Ke-NU-an	1
21.	Anik Hidayati, S.E		
22..	Nikmatus Soimah, S.Pd.I		

Sumber: *Administrasi Madrasah Tsanawiyah YAPPI Jetis, 2008.*

Kalau dilihat dari latar belakang Pendidikan, tenaga edukatifnya, sebagian besar sudah memenuhi syarat dan cukup memadai dan tidak meragukan lagi, karena semuanya berlatar belakang pendidikan Guru dan mereka mengajar sesuai bidangnya, sedangkan khusus guru Pendidikan agama Islam ada 5 orang.

Mengenai ilmu keguruan atau didaktik yang menyangkut berbagai aspek yaitu cara mengajar yang baik, merupakan faktor dominan demi keberhasilan pendidikan dan pengajaran dalam segala segi. Namun itu saja belum cukup perlu dukungan dari banyak faktor, termasuk di dalamnya fasilitas atau sarana pendidikan dan lingkungan, baik lingkungan keluarga

maupun sekolah dan masyarakat.

Khususnya pendidikan Agama Islam sangat diperlukan kondisi lingkungan keluarga. Peranan guru diharapkan bisa menjalin hubungan baik dengan wali murid. Agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sebagai penerapan ilmu keguruan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, disesuaikan dengan bidangnya dan dapat dinyatakan cukup karena jumlahnya ada 17 orang.

Salah satu kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari proses kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan administrasi, karena kegiatan ini merupakan pusat dari segala kegiatan yang ada di sekolah karena mencakup unsur pelayanan terhadap para guru, maupun kegiatan administrasi lainnya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan MTs YAPPI JETIS dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL III
KEADAAN KARYAWAN
MTs YAPPI JETIS SAPTOSARI GUNUNGKIDUL

NO	NAMA	URUSAN
1.	GIYARTO	Kepala Tata Usaha
2.	Drs. NGAMARI	Bendahara
3.	ARINI KUMALA DEWI	Perpustakaan
4.	SURYANTO, S.Pd	Umum
5.	KARYOTO	Kepegawaian

Sumber: *Administrasi Madrasah Tsanawiyah YAPPI Jetis, 2008.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dimengerti bahwa segala administrasi yang mencakup unsur pelayanan dan meliputi berbagai segi telah ada, guna

membantu kelancaran pendidikan.

Adapun keadaan siswa di MTs YAPPI JETIS yang berjumlah 126 orang sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

TABEL IV
DATA MENGENAI SISWA MTs YAPPI JETIS
TAHUN PELJARAN 2008/2009

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	21 anak	23 anak	44 anak
II	21 anak	31 anak	52 anak
III	16 anak	14 anak	30 anak
Jumlah	58 anak	68 anak	126 anak

Sumber: *Administrasi Madrasah Tsanawiyah YAPPI Jetis, 2008.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa MTs YAPPI Jetis merupakan sekolah yang tidak hanya dijadikan pelarian oleh mereka (siswa) yang tidak diterima di sekolah negeri. Hal ini terbukti jumlah siswa di sekolah ini cukup banyak, yaitu sebanyak 126 anak. Hal ini berarti pula bahwa mereka yang masuki/belajar di sekolah ini tidak hanya semata-mata ingin memperoleh ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ingin memperoleh pengetahuan agama dan meningkatkan wawasan keagamaannya, sehingga setelah lulus nanti tidak hanya pandai tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

F. Kurikulum MTs YAPPI JETIS

Kurikulum di MTs YAPPI JETIS dibagi menjadi tiga yaitu Mata Pelajaran, Muatan Lokal dan Kegiatan Pengembangan Diri.

Secara lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

TABEL V

KURIKULUM MTs YAPPI JETIS SAPTOSARI GUNUNGGKIDUL

No	KOMPONEN	Kelas/Jam Pelajaran		
		VII	VIII	IX
A.	Mata Pelajaran:			
	1. Pendidikan Agama	10	10	10
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
	3. Bahasa Indonesia	4	4	4
	4. Bahasa Inggris	4	4	4
	5. Matematika	4	4	4
	6. IPA	4	4	4
	7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
	8. Seni Budaya	2	2	2
	9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kes.	2	2	2
	10. Keterampilan/TI	2	2	2
B.	Muatan Lokal*):			
	Wajib:			
	1. Bahasa Jawa	2	2	2
	2. Aswaja	1	1	1
	Pilihan			
	3. Seni Musik	2	2	2
C.	Pengembangan Diri*)			
	Budi Pekerti, Pramuka, Volley, Sepak Bola	2	2	2
	Jumlah	45	45	45

Sumber: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunungkidul.

Kurikulum MTs Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Menerapkan tata cara membaca Al Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al" Syamsiyah dan "Al" qomariyah sampai pada menerapkan

hukum bacaan dan waqaf.

2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qonaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah.
4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamah baik shalat wajib maupun shalat sunat.
5. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.

G. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di MTs YAPPI JETIS maksudnya adalah sarana dan prasarana yang dimiliki dan dipergunakan dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di MTs YAPPI JETIS. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pergedungan

Kadaan pergedungan yang dimiliki MTs YAPPI JETIS cukup memadai, diantaranya:

- | | | |
|-------------------------|---|---------|
| a. Ruang belajar | : | 5 lokal |
| b. Ruang Kepala Sekolah | : | 1 lokal |
| c. Ruang Administrasi | : | 1 lokal |
| d. Ruang Guru | : | 1 lokal |
| e. Ruang Perpustakaan | : | 1 lokal |

f. Ruang BK/BP	:	1 lokal
g. Ruang UKS	:	1 lokal
h. Ruang Laborat	:	1 lokal
i. Ruang Gudang	:	1 lokal
j. WC	:	1 lokal
k. Mushola	:	1 lokal
l. Kamar Mandi	:	2 lokal

Dan masih ada beberapa ruang lainnya seperti ruang/tempat parkir dan sebagainya.

2. Perlengkapan

Perlengkapan sekolah atau alat-alat pendidikan dan pengajaran

MTs YAPPI Jetis terdiri dari:

a. Peralatan Kantor

1) Komputer	:	5 buah
2) Mesin tik	:	2 buah
3) Almari	:	8 buah
4) Meja	:	71 buah
5) Kursi	:	150 buah
6) Tape Recorder	:	1 buah
7) Rak Buku	:	3 buah
8) Jam dinding	:	4 buah
9) Gambar Bhinneka, Presiden/wakil	:	10 buan
10) Kalkulator	:	3 buah

b. Alat Peraga

- | | | |
|-----------------------|---|---------|
| 1). Papan data/tulis | : | 1 buah |
| 2). Kotak sarana/PPPK | : | 1 buah |
| 3). Alat pertanian | : | 2. buah |

c. Peralatan Laboratorium

- | | | |
|----------------------------|---|--------|
| 1). Termometer | : | 1 buah |
| 2). Peralatan Laboratorium | : | 2 set |
| 3). Peralatan Pertukangan | : | 2 set |

d. Peralatan Olah Raga

- | | | |
|--------------------|---|--------|
| 1) Bola kaki | : | 2 buah |
| 2) Bola Volley | : | 5 buah |
| 3) Peluru | : | 5 buah |
| 4) Cakram | : | 2 buah |
| 5) Meja Pingpong | : | 1 buah |
| 6) Net Volley | : | 2 buah |
| 7) Bet | : | 4 uah |
| 8) Lapangan Tennis | : | 1 buah |
| 9) Net Pingpong | : | 2 buah |
| 10) SR | : | 1 buah |



3.. Alat-alat Rumah Tangga

- | | | |
|-----------|---|---------|
| a. Kompor | : | 2 buah |
| b. Ceret | : | 3 buah |
| c. Piring | : | 35 buah |
| d. Gelas | : | 35 buah |

e. Termos : 2 buah.⁵⁴

4. Perpustakaan

Perpustakaan MTs YAPPI JETIS memiliki sekitar 785 eksemplar yang terdiri dari:

a. Koleksi karya umum	:	215 eksemplar
b. Buku Agama	:	98 eksemplar
c. Buku Ilmu Pengetahuan sosial	:	97 eksemplar
d. Buku Bahasa	:	100 eksemplar
e. Buku Ilmu Pengetahuan Alam	:	95 eksemplar
f. Buku Kesenian	:	61 eksemplar
g. Buku Kesusasteraan	:	21 eksemplar
h. Buku Sejarah dan Geografi	:	98 eksemplar
i. Buku Matematika	:	95 eksemplar. ⁵⁵

Berdasarkan data tersebut berarti sarana pendidikan yang dimiliki MTs YAPPI Jetis tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki cukup baik.

⁵⁴. *Buku Administrasi Madrasah Tsanawiyah YAPPI Jetis, 2008*

⁵⁵. *Ibid*

BAB III
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs YAPPI JETIS
SAPTOSARI GUNUNGGKIDUL

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI JETIS

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs YAPPI Jetis tidak lepas dari komponen-komponen dalam pendidikan, yaitu tujuan, materi (kurikulum), siswa, guru, metode, situasi dan kondisi, sarana serta evaluasi. Mengenai tujuan pendidikan agama Islam di MTs YAPPI Jetis adalah mencakup pada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan secara umum adalah membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur dan dapat mengamalkan ilmunya yang diperoleh di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Sedangkan yang termasuk tujuan khusus adalah untuk menambah ilmu pengetahuan agama Islam bagi anak, agar dapat memberikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga nantinya menjadi manusia yang berkualitas dan mempunyai pandangan luas dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena sebagai arah dari pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi seorang yang berpribadi muslim.

MTs YAPPI Jetis telah melaksanakan apa yang menjadi ketentuan yang berlaku dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikannya, hal itu

dibuktikan dari Visi, Misi dan Tujuan sekolah antara lain:

Visi : Unggul dalam prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa

Indikator : 1. Unggul dalam mutu akademik

2. Berbudi pekerti luhur

Misi : 1. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara efektif, berhasil dan berdaya guna.

2. Memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam kegiatan pembelajaran

3. Menyelenggarakan dan mengikuti kegiatan atau lomba mata pelajaran dan mata pelajaran Agama.

4. Melaksanakan kegiatan peringatan hari-hari besar Nasional dan keagamaan.

5. Membiaskan berdoa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sekolah

6. Meningkatkan standar kelulusan setiap mata pelajaran.

Tujuan Sekolah:

1. Meletakkan dasar kecerdasan bagi peserta didik
2. Meletakkan dasar kepribadian dan akhlak mulia peserta didik
3. Meletakkan dasar ketrampilan untuk hidup mandiri bagi peserta didik

Sedangkan untuk melihat pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs YAPPI Jetis tentang tujuan siswa masuk di MTs dapat dilihat pada tabel di pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Untuk mengetahui tujuan siswa masuk di MTs diadakan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam daftar pertanyaan atau angket yang disebar

kepada siswa, Jawaban dan prosentase tentang pertanyaan tentang tujuan masuk di MTs YAPPI Jetis dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL VI
TUJUAN PARA SISWA SEKOLAH DI MTs YAPPI JETIS

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
1.	a. Untuk menuntut ilmu pengetahuan umum	11	8,7 %
	b. Untuk menuntut ilmu agama	30	23,8 %
	c. Untuk menuntut ilmu umum dan agama sebagai bekal terjun di masyarakat	85	67,5
	Jumlah	126	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh tujuan siswa masuk di MTs YAPPI Jetis adalah untuk menuntut ilmu umum dan agama sebagai bekal terjun di masyarakat. Hal tersebut dapat di peroleh 11 orang (8,7 %) yang menjawab untuk menuntut ilmu umum, 30 orang (23,8 %) menuntut ilmu agama, dan 85 orang (67,5 %) menjawab untuk menuntut ilmu agama dan ilmu umum sebagai bekal terjun dimasyarakat. Para siswa mempunyai maksud dan tujuan untuk menuntut ilmu pengetahuan sebgai bekal nanti setelah mereka terjun di masyarkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa para siswa bersekolah untuk tujuan yang bersifat keduniawian dan juga ukhrowi karena dilihat sebagian besar siswa yaitu sebanyak 67,5 % menunjukkan hal tersebut. Hal itu telah sesuai dengan kata kunci visi pendidikan yaitu *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar).

Kemudian mengenai motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran agama Islam yang dilaksanakan di MTs YAPPI Jetis umumnya menerima dengan baik karena adanya kecocokan tentang materi pelajaran agama Islam. Jawaban dan prosentase tentang pertanyaan tentang motivasi mempelajari pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL VII
MOTIVASI SISWA MENGIKUTI PELAJARAN AGAMA ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
2.	a. Cocok dengan materi pelajaran	113	8,7 %
	b. Menuruti anjuran orang tua	9	7,2 %
	c. Megikuti jadwal	4	3,1 %
	Jumlah	126	100 %

Berdasarkan tabel di atas 113 orang (89,7 %) menjawab karena materi pelajaran Agama Islam cocok dengan dirinya (agamanya), 9 orang (7,2 %) menjawab karena menuruti anjuran orang tua, dan 4 orang (3,1 %) menjawab mengikuti pelajaran agama Islam karena mengikuti jadwal yang ada. Kesimpulan yang dapat di ambil dari tabel di atas adalah bahwa motivasi siswa mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YAPPI Jetis adalah karena materi pelajaran agama Islam sesuai dengan dirinya dan agamanya. Artinya materi pelajaran agama yang diikuti di sekolah cocok dengan apa yang sudah dia yakini.

Disamping itu para siswa telah mengakui pula bahwa selama mendapat pelajaran agama Islam dari guru agama, keyakinan agamanya semakin kuat, Jawaban dan prosentase tentang pertanyaan tentang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL VIII
KEYAKINAN SISWA SETELAH MENGIKUTI
PELAJARAN AGAMA ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
3.	a. Keyakinan agama makin kuat	119	94,5 %
	b. Keyakinan agama Islam masih mengambang	7	5,5 %
	c. Keyakinan agama semakin kabur	-	-
	Jumlah	126	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa setelah mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam dari guru, keyakinan mereka menjadi semakin kuat terhadap agamanya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel bahwa 119 anak (94,5 %) menjawab keyakinan mereka semakin kuat dan 7 anak (5,5 %) menyatakan keyakinan agama masih mengambang. Sedangkan tidak ada satu siswapun yang merasa keyakinan malah menjadi kabur, terbukti tidak ada yang memilih alternatif jawaban keyakinan agama semakin kabur.

Adapun penilaian para siswa terhadap sejumlah pelajaran agama di

sekolah, mereka menyatakan dukungan sepenuhnya bahwa pelajaran agama Islam adalah saling mendukung yakni antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Jawaban dan prosentase tentang penilaian terhadap sejumlah mata pelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL IX

PENILAIAN SISWA TERHADAP SEJUMLAH PELAJARAN AGAMA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
4.	a. Saling mendukung	97	77 %
	b. Tidak mempengaruhi pelajaran umum	29	23 %
	c. Mengganggu Pelajaran umum	-	-
	Jumlah	126	100 %

Dari uraian diatas dapat di ketahui bahwa siswa yang menjawab saling mendukung sebanyak 97 anak (77 %), yang menjawab tidak mempengaruhi pelajaran umum sebanyak 29 anak (23 %) dan tidak ada siswa yang menjawab mengganggu pelajaran umum. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam memang saling mendukung terhadap pelajaran umum bagi siswa MTs YAPPI Jetis Saptosari, Gunungkidul.

Sedangkan dari faktor pendidik memegang peran penting dalam

pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Secara resmi guru agama di MTs YAPPI Jetis telah cukup memenuhi syarat sebagai tenaga pelaksanaan pendidikan agama Islam yang telah memenuhi syarat kompetensi guru pendidikan agama Islam, baik persyaratan materiil maupun formil. Persyaratan materiil yang dimaksud adalah telah menguasai materi pendidikan Islam yang disampaikan pada siswa, hal ini dapat dilihat adanya guru agama yang mengajar cukup lama.

Kemudian mengenai penilaian siswa terhadap guru agama Islam jawaban dan prosentase dari pertanyaan bagaimana penilaian anda tentang kualitas guru dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL X

PENILAIAN SISWA TENTANG KUSLITAS GURU AGAMA ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
5.	a. Sangat menguasai	116	92,1 %
	b. Biasa saja	10	7,9 %
	c. Kurang menguasai	-	-
	Jumlah	126	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam di MTs YAPPI Jetis telah memadai, dilihat dari pendapat para siswa, dimana sebanyak 116 anak (92,1 %) mengatakan bahwa guru agama Islam sudah menguasai

materi yang diberikan kepada siswa, sebanyak 10 anak (7,9 %) mengatakan biasa saja, dan tidak ada yang mengatakan kurang menguasai. Ini mengandung arti bahwa guru agama Islam di MTs YAPPI Jetis memang layak untuk dijadikan tenaga pengajar pendidikan agama Islam.

Sedangkan penilaian dan pendapat siswa mengenai kreatifitas guru, sebagian besar mereka menyatakan sangat kreatif sesuai dengan jawaban dan prosentase tentang pertanyaan bagaimana penilaian saudara tentang kreatifitas guru agama Islam yang mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XI
PENILAIAN SISWA TENTANG KREATIFITAS
GURU AGAMA ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
6.	a. Sangat kreatif	76	60,3 %
	b. Kreatif	49	38,8 %
	c. Kurang kreatif	1	0,9 %
	Jumlah	126	100 %

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 76 anak (60,3 %) menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam memang kenyataannya sangat kreatif, 49 anak (38,8 %) menjawab kreatif, dan 1 anak (0,9 %) menjawab

kurang kreatif. Dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam pada MTs YAPPI Jetis termasuk kategori kreatif dalam mengembangkan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Demikianlah kenyataannya keadaan guru di MTs YAPPI Jetis, namun itu saja belum cukup dapat menjamin kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama, karena masih banyak hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah hubungan kerja sama guru agama dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dari guru agama yang ada dan Kepala Sekolah menyatakan bahwa hubungan guru agama dengan guru pelajaran lain sangat baik. Terbukti adanya saling kerjama dalam mengadakan berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, serta adanya saling tukar informasi tentang sesuatu dan pengalaman.

Hubungan dan kerjasama guru dan kepala sekolah sangat menentukan jalannya pendidikan dan pengajaran agama Islam. Hubungan dan kerjasama guru dengan kepala sekolah dikatakan baik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Waki, S.Ag bahwa beliau sangat mendukung dan mendorong pada guru agama dalam mendidik dan mengajar pada siswa. Disamping itu guru agama Islam diberi kepercayaan untuk mengurus urusan humas dan setiap hari besar agama beliau mendukung adanya peringatan itu serta dalam kegiatan Pramuka guru agama dipercaya untuk menjadi pembina.

Guru agama pada umumnya adalah sebagai bapak di sekolah. Oleh karena itu para siswa akan diperlakukan sebagai anak dan mereka sudah menyadari bahwa tujuan pendidikan Islam di sekolah tidak mungkin berhasil

baik kalau dari pihak guru tidak mengadakan hubungan baik dengan anak didik. Demikian juga guru agama merasa lebih perlu mengadakan jalinan erat dengan anak didik, dan mereka berusaha untuk menunjukkan solidaritas yang besar pada mereka sehingga diharapkan para siswanya akan menaruh simpati yang besar terhadap guru agama.

Mengingat luas dan banyaknya anak didik yang dihadapi guru agama, maka untuk mengadakan hubungan yang lebih dekat misalnya kunjungan ke rumah siswa sangat terbatas. Hubungan dengan wali murid lebih banyak dengan cara memanggil orang tua murid ke sekolah untuk membicarakan dan memecahkan masalah putera puterinya.

Pada masa pembangunan ini, pembangunan mental spiritual adalah pertama yang harus diperhatikan. Dalam hal ini guru agama termasuk tokoh masyarakat Islam yang benar-benar diperlukan dan di ikut sertakan dalam pembangunan ini. Misalnya saja pada saat tertentu atau pada saat diminta oleh masyarakat untuk memberikan contoh ceramah agama. Oleh karena itu guru agama berperan sebagai penghubung masyarakat, dan saat itu pula bisa memberikan pemikiran-pemikiran, ajakan hubungan kerjasama dengan masyarakat. Dengan maksud agar supaya ada pengertian bersama dan saling bertanggung jawab terhadap kebaikan anak-anak mereka.

Untuk mengetahui keadaan lingkungan sekolah, jawaban dan prosentase tentang pertanyaan bagaimana keadaan teman-teman anda di MTs YAPPI Jetis dapat dilihat dalam daftar tabel di bawah ini, yaitu:

TABEL XII
KEADAAN SISWA DI SEKOLAH

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
7.	a. Rajin dan bersemangat	89	70,7 %
	b. Biasa saja	34	26,9 %
	c. Malas dan tidak bersemangat	3	2,4 %
	Jumlah	126	100 %

Data di atas menunjukkan sebanyak 89 anak (70,7 %) dapat dikatakan rajin semangatnya, 34 anak (26,9%) menyatakan biasa saja, dan 3 anak (2,4 %) memberikan pernyataan malas dan tidak semangat. Menurut uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki semangat untuk belajar, hal inilah yang menjadi modal dasar keberhasilan pendidikan, karena siswa memiliki semangat, dan merupakan faktor yang sangat mendukung terhadap tercapainya proses belajar mengajar di madrasah. Sebab bila dalam proses pendidikan tanpa adanya semangat dari peserta didiknya maka akan sulit untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, hal ini akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang ada di madrasah tersebut.

Sedangkan untuk mengetahui cakupan materi pendidikan agama yang diberikan di MTs YAPPI Jetis, jawaban dan prosentase dari pertanyaan bagaimana cakupan materi pendidikan agama di sekolah, dapat dilihat dalam

tabel dibawah ini.

TABEL XIII
CAKUPAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
8.	a. Terlalu luas dan banyak	37	29,4 %
	b. Cukup	99	78,6 %
	c. Kurang	-	-
	Jumlah	126	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa cakupan materi pendidikan agama Islam cukup, sesuai dengan yang dinyatakan oleh 99 siswa (78,6 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa cakupan materi yang dipelajari siswa masuk kategori cukup, terbukti sebanyak 37 siswa (29,4 %) menyatakan terlalu luas dan banyak sedangkan tidak ada siswa yang menyatakan kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran di madrasah tidak lepas dari kurikulum yang telah ditetapkan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau sering disebut KTSP sehingga materi pelajaran yang disampaikan cakupannya tidak akan menyimpang dari apa yang sudah direncanakan oleh madrasah sesuai dengan Standar Kompetensi, Kemampuan Dasar maupun Indikatornya.

Kemudian mengenai bobot materi yang diberikan guru kepada siswa, jawaban dan prosentase dari pertanyaan bagaimana bobot materi pendidikan agama Islam yang anda pelajari, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL XIV
BOBOT MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
9.	a. Cukup menarik	124	98,4 %
	b. Biasa	2	1,6 %
	c. Kurang menarik	-	-
	Jumlah	126	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bobot materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa masuk pada kategori cukup menarik, terbukti 124 anak (98,4 %) menyatakan cukup menarik dan hanya 2 anak (1,6 %) yang menyatakan biasa, sehingga siswa selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi pendidikan agama Islam di sekolah. Itu semua berarti guru telah memiliki kreatifitas mengajar dan menggunakan metode mengajar sesuai dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam.

Disamping itu mereka juga mengakui bahwa materi pendidikan agama Islam sesuai dengan jiwa atau kepribadiannya. Jawaban dan prosentase dari pertanyaan bagaimana kesesuaian materi pendidikan agama Islam dengan keadaan kepribadian saudara, dapat dilihat pada Hal ini tabel berikut:

TABEL XV
KESESUAIAN MATERI PAI DENGAN JIWA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
10.	a. Sesuai	116	92,1 %
	b. Kurang sesuai	9	7,2 %
	c. Tidak sesuai	1	0,9 %
	Jumlah	126	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan kesesuaian materi terhadap kepribadian anak sudah terpenuhi, yaitu 116 siswa (92,1 %) menjawab sesuai, 9 anak (7,2 %) menjawab kurang sesuai serta 1 anak saja (0,9 %) menyatakan tidak sesuai. Itu artinya siswa yang belajar di MTs YAPPI Jetis tidak hanya sekedar pelarian saja tetapi mereka benar-benar ingin belajar agama, berarti siswa belajar di madrasah tersebut memiliki kesesuaian antara materi pelajaran dengan dengan kepribadiannya. Hal itu juga telah sesuai dengan visi pendidikan yaitu *learning to be* belajar menjadi diri sendiri, sehingga tidak mengalami krisis kepribadian, sehingga di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri.

Kemudian kesesuaian antara materi dengan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam cukup. Jawaban dan prosentase dari pertanyaan bagaimana kesesuaian antara waktu dengan materi

pendidikan agama Islam dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL XVI
KESESUAIAN MATERI PAI DENGAN WAKTU

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
11.	a. Kelebihan	10	7,9 %
	b. Cukupan	110	87,3 %
	c. Kurang	6	4,8 %
	Jumlah	126	100 %

Data di atas menunjukkan 10 anak (7,9 %) menyatakan bahwa waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi adalah kelebihan, 110 siswa (87,3 %) menjawab bahwa waktu yang tersedia cukup serta 6 anak (4,8 %) menyatakan kurang, dan tidak ada siswa yang menjawab kelebihan waktu. Dengan jawaban para siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu yang tersedia untuk mempelajari materi pendidikan agama Islam memang masih cukupan.

Akan tetapi di pihak guru agama sendiri mengakui masih ada masalah yang perlu dipecahkan yaitu mengenai waktu yang tersedia untuk pendidikan agama yang hanya sedikit sekali dibanding dengan pelajaran umum. Tetapi pendidikan agama Islam memerlukan waktu yang cukup untuk mendidik agar siswa benar-benar mengerti, memahami sekaligus diamalkan sehingga menjadi

seorang yang berpribadi muslim.

Kemudian masalah khilafiyah/masalah perbedaan faham akan berpengaruh negatif terhadap siswa. Siswa bisa menjadi ragu-ragu terhadap ajaran agama Islam, karena seusia anak ini adalah memasuki masa goncang. Hal ini akan terjadi apabila guru agama dalam menyampaikan kurang tepat dan bijaksana. Oleh karena itu sebagai seorang guru agama bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam harus pandai-pandai dalam menyampaikan.

Pada mata pelajaran tertentu bagi siswa ada yang dirasakan sangat sulit hal ini sesuai dengan jawaban dan prosentase dari pertanyaan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran agama, mana yang saudara anggap sulit? Dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL XVII
MATERI PENDIDIKAN AGAMA YANG PALING SULIT

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
12.	a. Aqidah Akhlak	10	7,9 %
	b. Fiqh	4	3,1 %
	c. Bahasa Arab	83	65,8 %
	d. Qur'an Hadits	6	4,8 %
	e. Tarikh	2	1,6 %
	f. Semua mudah	21	16,6 %
	Jumlah	126	100 %

Berdasarkan tabel di atas materi yang paling sulit yang dihadapi anak adalah materi pendidikan bahasa Arab, yaitu mencapai 83 orang (65,8 %), sedangkan materi lain yang masih dalam batas kewajaran, dalam arti siswa tidak begitu mengalami kesulitan yang berarti.

Jawaban dan prosentase dari pertanyaan menurut saudara, metode yang sering digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XVIII
METODE YANG SERING DIGUNAKAN

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
13.	a. Campuran	31	24,6 %
	b. Diskusi	7	5,5 %
	c. Pemberian tugas	5	3,9 %
	d. Tanya jawab dan ceramah	57	45,3 %
	e. Praktek	26	20,6 %
	Jumlah	126	100 %

Kalau melihat pada tabel di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang sering di gunakan guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam adalah metode tanya jawab dan ceramah. Dengan demikian guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk mandiri, guru masih banyak menguasai kelas, idealnya metode diskusi dan praktek adalah

yang paling tepat dalam metode mengajar saat ini, sehingga siswa tidak hanya mendengar tetapi kreatif dan aktif.

Jawaban dan prosentase tentang pertanyaan metode apa yang menurut saudara paling di senangi, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XIX
METODE YANG DISENAGI PARA SISWA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
14.	a. Campuran	20	15,8 %
	b. Ceramah dan Diskusi	26	20,6 %
	c. Pemberian tugas	9	7,2 %
	d. Tanya jawab dan ceramah	18	14,3 %
	e. Praktek	53	42,1 %
	Jumlah	126	100 %

Bahwa metode yang disenangi para siswa cukup bervariasi akan tetapi yang dominan adalah metode praktek, terbukti ada 53 anak (42,1 %) menyatakan metode prakteklah yang menarik. Metode tersebut di atas merupakan metode di dalam kelas, untuk di luar kelas atau sekolah jawaban dan prosentase dari pertanyaan, pernahkah anda di ajak bersama-sama melakukan kegiatan keagamaan di luar kelas/sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XX
METODE YANG DISENANGI PARA SISWA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	F	PROSENTASE
15.	a. Sering	64	50,8 %
	b. Kadang-kadang	61	48,3 %
	c. Tidak pernah	1	0,9 %
	Jumlah	126	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktifitas keagamaan di luar kelas/sekolah sering dilakukan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari 64 siswa (50,8 %) yang menyatakan kadang-kadang, kemudian 61 anak (48,3 %) menyatakan sering, dan 1 anak (0,9 %) menyatakan tidak pernah.

Dari uraian tentang sikap para siswa sebagaimana tersebut di atas dapat diambil kesimpulan:

- a. Para siswa telah menerima baik pendidikan Islam di sekolah, karena mereka sudah merasa cocok dengan agama Islam yang mereka anut.
- b. Pendidikan dan pengajaran agama Islam di sekolah telah mempengaruhi para siswa sehingga keyakinan agamanya semakin kuat.
- c. Disamping itu mereka menyatakan dukungan sepenuhnya terhadap pendidikan Islam di sekolah.
- d. Metode yang disampaikan masih ada kekurangan karena masih dominan

pada metode ceramah dan tanya jawab.

- e. Meskipun alokasi waktu yang tersedia belum cukup untuk menuntaskan materi pendidikan agama Islam, namun dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan sekolah sudah mampu untuk menopang kekurangan waktu dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam.

B. Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI JETIS.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di MTs YAPPI JETIS maka guru dalam hal ini guru pendidikan agama Islam pada khususnya dan guru pendidikan umum pada umumnya berusaha memberikan pelayanan kepada siswa dalam hal proses pembelajaran di sekolah. Dalam meningkatkan mutu pendidikan disamping guru meningkatkan kualitasnya melalui jalur pendidikan formal, guru menggali sejumlah permasalahan yang dihadapi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemudian guru mencari jalan keluar atau penyelesaian dengan cara merubah, mengembangkan metode yang sudah ada, sekaligus menyelesaikan kesulitan murid yang datangnya dari guru, maka guru harus senantiasa mencari jalan keluar untuk menyelesaikan kesulitan tersebut. Guru harus membuka diri untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang nantinya dapat memberikan masukan bagi dirinya. Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan dikemukakan beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Usaha guru dalam mengatasi potensi siswa yang berbeda.

Maksud dari potensi siswa yang berbeda adalah konsep serta pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa dalam memahami,

mengaktualisasikan serta dalam memberikan penafsiran terhadap ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang, lingkungan serta tingkat pendidikan siswa.

Usaha guru dalam menghadapi masalah ini dihadapkan pada beberapa alternatif, diantaranya adalah:

- a. Guru harus menguasai serta mampu menyelesaikan materi yang ada dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sesuai target tujuan kurikulum.
- b. Guru harus mampu membawa anak didik dalam situasi pembelajaran yang harmonis dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.

Untuk menyelesaikan alternatif diatas, maka guru mengambil langkah-langkah yang tentunya tidak merugikan kedua belah pihak yaitu antara siswa yang pengetahuan agamanya cukup dengan siswa yang pengetahuan agamanya kurang.

Langkah yang di ambil guru adalah:

- a. Siswa diharuskan memiliki pegangan pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum serta tidak menutup kemungkinan siswa harus memiliki buku-buku acuan terhadap pelajaran yang dihadapi sebagai upaya penambahan keluasan ilmu pengetahuan, sekaligus meringkasnya.
- b. Guru selalu memberikan program remedial yaitu berusaha mencari hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, kemudian guru mencari jalan keluarnya dan penyelesaiannya sehingga siswa dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

2. Usaha guru agama dalam menghadapi sarana pembelajaran pendidikan agama Islam yang kurang lengkap.

Sarana pembelajaran pendidikan agama Islam disini menyangkut buku-buku agama di perpustakaan, alat ibadah, dan alat peraga. Pada kenyataan para siswa MTs YAPPI Jetis menggunakan buku-buku agama sebagai pegangan murid kurang mencukupi, meskipun sebenarnya buku tersebut sangat penting. Maka sebagai guru agama yang bertanggung jawab atas berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Islam, berusaha agar pelaksanaan pendidikan agama dapat berjalan lancar. Jalan yang ditempuh guru agama untuk mengatasi masalah ini adalah guru yang bersangkutan mengusahakan agar ia memiliki buku tersebut, dan waktu mengajar ia membuat ringkasannya.

Untuk mengatasi masalah sarana ibadah yang terlibat tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja melainkan pihak sekolahpun ikut andil di dalamnya. Mengenai masalah ini sarana pendidikan agama Islam di MTs YAPPI Jetis sudah ada walaupun belum sempurna. Dibangunnya mushola agar dalam, pelaksanaan ibadah lebih mudah tanpa ada halangan satu apapun. Disamping itu sangat berguna untuk mengontrol pelaksanaan ibadah para siswa tentang keaktifan terhadap ajaran agamanya. Ibadah yang dapat dikontrol di waktu siswa berada disekolah pelaksanaan sholat dhuhur dan sholat Jum'at. Sedangkan guru juga berperasn sebagai pengontrol pada siswa yang melaksanakan ibadah lain diluar sholat wajib, seperti sholat dhuha atau sholat sunah lainnya.

Karena pentingnya tempat ibadah maka atas inisiatif Bapak Drs Ya'kup yang pada waktu itu masih menjabat sebagai Kepala Sekolah dan

menjelang akhir masa jabatannya dan sekaligus sebagai kenangan/tinggalan maka dibangunlah musholla yang kini telah selesai dan sekaligus perlengkapan ibadah lainnya, seperti Al-Qur'an atau rukuh.

3. Usaha guru agama dalam menghadapi masalah materi

Diantara masalah yang timbul pada diri siswa adalah masalah materi yang dipelajari. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa tingkat pemahaman siswa itu berbeda-beda. Maka dari itu guru harus pandai-pandai membuat strategi agar semua masalah yang dihadapi siswa dapat terselesaikan. Diantara masalah-masalah materi yang perlu adanya peningkatan dan penyelesaian adalah masalah perbedaan faham.

Perbedaan faham jangan dijadikan sebagai bentuk perpecahan melainkan merupakan rahmat bagi alam semesta. Perbedaan akan berguna di kala manusia tidak mampu menggunakan fahamnya dalam situasi yang berbeda. Di sinilah kerahmatan Allah bagi manusia, sehingga membuka cakrawala pengetahuan manusia menjadi luas dan tidak mempunyai sifat fanatik yang berlebihan. Sebagai guru agama harus menyadari bahwa masalah khilafiyah dapat mempengaruhi siswa, yaitu siswa bisa menjadi ragu terhadap ajaran Islam. Hal ini sampai sekarang masih terdapat di kalangan masyarakat yaitu adanya pertentangan-pertentangan untuk mempertahankan fahamnya masing-masing. Keadaan ini akan berpengaruh pada anak didik dan akan lebih fatal bila guru agama di sekolah dalam menyampaikan materi Fiqh (khusus masalah perbedaan faham/masalah khilafiyah) bersifat subyektif seperti fanatisme madzab atau golongan, maka tidak akan dapat mencapai tujuan dan bahkan mungkin siswa mencela terhadap kepribadian guru pada khususnya dan ajaran agama

Islam pada umumnya.

Dengan adanya perbedaan akan memberikan peluang pada para ahli agama untuk memperdalam ajaran Islam, akan tetapi di MTs YAPPI Jetis tidak menghendaki para siswa untuk memperbesar perbedaan, akan tetapi keserasian agar pelajaran agama yang mereka terima tidak bertentangan antara satu dengan yang lainnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Untuk menghadapi masalah tersebut maka guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam selalu menerangkan atau menyampaikan dengan bijaksana, maksudnya adalah saling menghargai dan menghormati antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, serta dalam menerangkan harus tepat, maksudnya adalah dalam menerangkan harus selalu menghindarkan pendapat yang bersifat subyektif apalagi berat sebelah.

Di dalam memberikan penjelasan kepada siswa guru selalu menerangkan tidak terlalu mendetail, sehingga para siswa dapat menerima dan memahaminya dari keterangan yang bersifat umum. Dengan demikian siswa tidak merasa bingung dan ragu-ragu terhadap ajaran Islam, sehingga dengan usaha tersebut anak semakin memiliki keimanan mental keagamaan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang dan masa yang akan datang.

4. Usaha Guru agama di bidang metode.

Maksud dari metode disini adalah metode menyampaikan materi pendidikan Islam. Banyak materi gagal dipahami oleh siswa karena salah metode. Oleh karena itu antara materi dan metode tidak dapat dipisahkan

begitu saja. Materi merupakan alat sedangkan metode merupakan proses. Oleh karena pentingnya metode guru harus pandai-pandai di dalam memilih dan mempergunakan metode pembelajaran agar supaya cakupan materi dapat terselesaikan dengan waktu yang tepat.

Pelaksanaan penggunaan metode pendidikan agama Islam di MTs YAPPI Jetis, guru agama sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan menggunakan metode lain bila keadaan dan materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kedua metode tersebut, misalnya metode cerita, praktek, diskusi, pemberian tugas atau problem solving (pemecahan masalah).

Jika guru agama kurang mampu menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, serta hanya metode ceramah dan metode tanya jawab yang diterapkan maka anak akan menjadi bosan atau jenuh, sehingga proses pembelajaran tidak hidup dan bersemangat. Namun demikian kedua metode ini yang banyak disenangi murid, jadi guru harus pandai-pandai menyelipkan metode lain ke dalam pembelajaran. Meskipun demikian guru agama mengakui bahwa dalam pendidikan Islam belum mendapat metode yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi yang penting bagi guru agama dalam mengajar hendaknya berusaha menggunakan metode yang dianggap sesuai, agar materi pendidikan Islam yang disampaikan dapat difahami, dibina dan dibenarkan dalam hati sanubari mereka serta diharapkan mereka mampu mengaplikasikan serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Usaha guru dalam menghadapi masalah evaluasi pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan evaluasi di MTs YAPPI Jetis sudah berjalan dengan

baik sesuai dengan petunjuk pelaksanaan evaluasi pendidikan. Setiap guru agama dalam melaksanakan evaluasi selalu berpedoman pada:

- a. Ulangan lisan atau tertulis, baik formatif maupun sumatif.
- b. Disamping penilaian secara kuantitatif juga dilaksanakan penilaian kualitatif yaitu dengan memperhatikan sikap mental dan amaliyah keagamaan siswa.

Dalam pendidikan Islam belum ada pedoman yang tepat, hal tersebut diakui bahwa evaluasi pendidikan agama Islam mencakup evaluasi di dunia dan evaluasi di akherat. Oleh karena itu seorang evaluator dalam memberi penilaian terhadap seorang yang dievaluasi hanya terbatas pada kenyataan lahiriah, adapun kenyataan rohaniahnya di luar kemampuan evaluator, yang tahu adalah Allah SWT..

Penilaian guru agama terhadap hasil evaluasi belajar siswa hanya terbatas pada kenyataan lahiriyah saja yang merupakan gejala dari sikap rohaniyah. Yang menjadi masalah adalah dari kenyataan lahiriyah itu apakah sesuai dengan rohaniyahnya, pada setiap orang dewasa atau remaja khususnya dapat berbuat secara lahiriyah akan tetapi tidak sesuai dengan sikap rohaniyahnya.

Untuk mengatasi masalah evaluasi pendidikan agama Islam maka guru MTs YAPPI Jetis menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dengan memahami gejala-gejala yang nampak pada diri anak tentang tingkah laku masing-masing siswa setelah mereka diberi pelajaran agama. Untuk mendapatkan data yang demikian hendaknya guru agama berpedoman pada tahap-tahap pelajaran yang diberikan.

- b. Guru MTs YAPPI Jetis dalam menggunakan bentuk tes lisan dan tertulis dalam segala bentuk pertanyaan selalu disesuaikan dengan keadaan kemampuan berfikir siswa, yaitu dengan cara memberikan skor secara adil dan bijaksana.
- c. Untuk memperlancar proses penilaian tersebut guru harus selalu membuka diri untuk bekerja sama dengan guru-guru lain sehingga siswa tidak dirugikan serta kebijaksanaan guru akan terwujud.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENUTUP

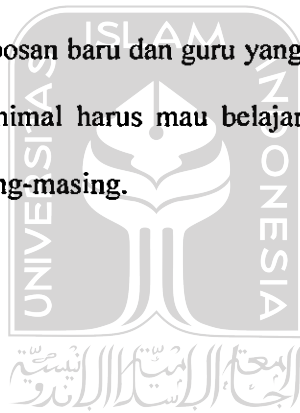
A. Kesimpulan.

Dari penjelasan di atas maka dapat penulis kemukakan bahwa MTs YAPPI Jetis telah mengupayakan peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian awal, maka menurut penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam dengan cara peningkatan kualitas dan kreativitas guru, siswa, karyawan dalam proses belajar mengajar secara efektifitas dan efisien dalam pencapaian tujuan yang telah di tetapkan.
2. Hambatan, tantangan dan peluang yang dilakukan MTs YAPPI Jetis adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa yang diterima di MTs YAPPI Jetis adalah merupakan siswa yang tidak diterima di SMP Negeri tentu saja daya fikirnya lebih rendah dibanding siswa yang berada di SMP Negeri.
 - b. Sebagian besar siswa yang belajar di MTs YAPPI Jetis dari keluarga kurang mampu, akan tetapi memiliki peluang untuk maju sebab ada siswa yang mendapat bantuan bea siswa dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

B. Saran-saran

1. Dalam kaitannya dengan langkah-langkah seperti yang tersebut di atas maka guru pendidikan agama Islam harus membekali dirinya dengan sebaik mungkin (meningkatkan kualitas diri) agar tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia cepat terwujud.
2. Pihak sekolah perlu mencari solusi atau terobosan baru dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju sehingga anak berkualitas dan mempunyai akhlak mulia.
3. Untuk meningkatkan kualitas dalam mutu pendidikan sekolah harus berusaha mencari terobosan baru dan guru yang yang pendidikannya belum memenuhi standar minimal harus mau belajar dan melanjutkan studinya sesuai bidangnya masing-masing.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi, 1973, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Muchtar Yahya dan Sanusi Latief, Bulan Bintang, Jakarta
- Athiyah al-Abrasyi, 1993, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A Gani dan Djohar Basri L.I.S, Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Agama, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Depag, Jakarta.
- Departemen Agama, 2005, *Desain Pengembangan Madrasah*, Depag, Jakarta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2002, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Depag, Jakarta.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- George Makdisi, 1981, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Endinburgh; endinburh University Press.
- Hadi. S. 1989, *Metodologi Reseach*, Jilid 1, Andi Offset, Yogyakarta
- Hadi. S. 1989, *Metodologi Reseach*, Jilid 2, Andi Offset, Yogyakarta
- Hakim. A. A, Mubarak J, 2000, *Methodologi Studi Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Hanun Asrahah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kalimah, Jakarta.
- Husni Rahim, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Marimba, A.D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Moleong, L.J, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdaloka, Bandung

- Mujib, A, Mudzakir, J, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rahim, H, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Logos Wacana, Jakarta.
- Richard W. Buliet, 1972, *The Patrician of Nishapur: a study in Medieval Islamic Social History*, Harvard University Press.
- Ritonga, A.H., 2002, *Menggapai Ihklas Dalam Ibadah dan Muamalah*, CV. Misaka Galiza, Jakarta.
- Saridjo, M, 2002, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, CV AMISCO, Jakarta.
- Shaleh, A.R., 1979, *Penyelenggaraan Madrasah*, Dharma Bhakti, Jakarta.
- Shaleh, A.R., 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, PT Gemawindu Panca Perkasa, Jakarta.
- Soejono, A, 1980, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, CV Ilmu, Bandung
- Suyadi, Th. IX Pebruari 1999, *Artikel Tentang Peran Tugas Guru PAI di Sekolah/Madrasah*, Majalah Bakti.
- Suyanto, Hasyim, D, 2001, *Refleksi dan Reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III*, Adicita Karya Nusa, yogyakarta.
- Tafsir, A, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tasmara, T, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intellgence)*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Tauhid, A, 1990, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Sekertariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Thoyib, I. M., Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial, Kemasyarakatan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zakiah Daradjat, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Zuhairini, Ghofir, A. Yusuf, S.A., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional Offset Printing, Surabaya.
- Zuhdi, M, 1991, *Masail Fiqhiyah, Kapita Selektu Hukum Islam*, CV Haji Masagung, Jakarta.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI DAN CONTOH WAWANCARA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis MTs YAPPI Jetis.
2. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan.
3. Sarana dan Prasarana Pendidikan
4. Usaha dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam

B. WAWANCARA BAGI KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sikap Kepala Sekolah terhadap Pendidikan Agama Islam
2. Bagaimana kerjasama antara guru agama dengan Kepala Sekolah, guru-guru yang lain, karyawan dan murid-murid.
3. Fasilitas apa yang Bapak berikan kepada pelaksanaan Pendidikan agama Islam.
4. Usaha-usaha apa yang Bapak ketahui dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam.

C. PEDOMAN WAWANCARA BAGI GURU AGAMA ISLAM

1. Masalah-maslah yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
2. Fasilitas yang tersedia dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
3. Bagaimana kerjasama antara guru Agama Islam dengan Kepala Sekolah?

4. Bagaimana usaha guru Agama Islam dalam meningkatkan proses pembelajaran serta cara menghadapi masalah yang berhubungan dengan materi, sarana maupun kenakalan siswa?
5. Bagaimana kerjasama antara guru Agama Islam dengan guru lain.
6. Bagaimana hubungan guru Agama Islam dengan masyarakat?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN II

ANGKET UNTUK SISWA

I. IDENTITAS

Nama :

Kelas :

Asal Sekolah :

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Jawablah pertanyaan yang telah tersedia dengan jujur yang menurut anda paling tepat.
2. Berilah tanda silang untuk menjawab pertanyaan tersebut
3. Jawaban yang saudara berikan tidak mempengaruhi prestasi belajar dalam raport.

III. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apakah tujuan saudara masuk di MTs YAPPI Jetis?
 - a. Untuk menuntut ilmu pengetahuan umum
 - b. Untuk menuntut ilmu pengetahuan agama
 - c. Untuk menuntut ilmu pengetahuan umum dan agama sebagai bekal terjun di masyarakat.
2. Apa motivasi (dorongan) anda mempelajari Pendidikan Agama Islam?
 - a. Cocok dengan materi Pendidikan Agama Islam
 - b. Menuruti anjuran orang tua
 - c. Mengikuti jadwal

3. Bagaimana keyakinan anda setelah mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam?
 - a. Keyakinan agama semakin kuat
 - b. Keyakinan agama masih mengambang
 - c. Keyakinan agama semakin kabur
4. Bagaimana penilaian anda terhadap sejumlah pelajaran agama di sekolah?
 - a. Saling mendukung
 - b. Tidak mempengaruhi pelajaran umum
 - c. Mengganggu pelajaran umum
5. Bagaimana penilaian anda tentang kualitas Guru agama Islam?
 - a. Sangat menguasai materi
 - b. Biasa saja
 - c. Kurang menguasai
6. Bagaimana penilaian saudara tentang kreatifitas Guru Agama Islam?
 - a. Sangat kreatif
 - b. Kreatif
 - c. Kurang kreatif
7. Bagaiman keadaan teman-teman saudara di MTs YAPPI Jetis?
 - a. Rajin dan bersemangat
 - b. Biasa saja
 - c. Malas dan tidak bersemangat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

8. Bagaimana cakupan materi Pendidikan Agama Islam di MTs YAPPI Jetis?
- terlalu luas dan banyak
 - Cukup
 - Kurang
9. Bagaimana bobot materi pendidikan Agama Islam yang saudara pelajari?
- cukup menarik
 - biasa
 - kurang menarik
10. Bagaimana kesesuaian antara materi pendidikan Agama Islam dengan pribadi anda?
- sesuai
 - kurang sesuai
 - tidak sesuai
11. Bagaimana kesesuaian waktu dengan materi pendidikan Agama Islam?
- kelebihan
 - cukupan
 - kurang
12. Salah satu diantara sekian banyak mata pelajaran agama, mana yang anda anggap sulit?
- Akidah Akhlak
 - Fiqh
 - Bahasa Arab
 - Qur'an Hadits



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- e. Tarikh
- f. Semua mudah

13. Menurut anda metode apa yang sering digunakan dalam menyampaikan materi

pendidikan agama Islam adalah:

- a. campuran
- b. diskusi
- c. pemberian tugas
- d. Tanya jawab dan ceramah
- e. Praktek

14. Metode apa yang menurut anda paling disenangi?

- a. campuran
- b. Tanya jawab
- c. pemberian tugas
- d. diskusi dan ceramah
- e. Praktek



15. Pernahkah anda diajak bersama-sama melakukan kegiatan keagamaan di luar sekolah?

- a. sering
- b. kadang-kadang
- c. tidak pernah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

selamat menjawab

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

N a m a : S L A M E T

N I M : 06913146

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tesis ini sesungguhnya tulisan ilmiah saya sendiri.
2. Kutipan dilakukan menurut ketentuan pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku di MSI UII Yogyakarta.
3. Apabila tesis ini merupakan karya plagiat, menyalin tulisan atau rekayasa.

Maka saya bertanggungjawab atas pengakuan tersebut di atas dan bersedia menerima keputusan Rektor UII atau pembatalan kelulusan Magister saya dan siap dituntut di muka pengadilan.

Yogyakarta, Desember 2008

Yang Membuat Pernyataan



Slamet

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Slamet
Tempat/Tgl. Lahir : Gunungkidul, 6 Januari 1968
Alamat : Karang, Jetis, Saptosari Gunungkidul Yogyakarta
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Tempat Tugas : SMPN 3 WONOSARI
Alamat : Jl. Baron Km. 6 Wonosari Gunungkidul 55811
Pendidikan : 1. Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Karang, Lulus tahun 1982
2. SMP N 1 Paliyan, Lulus tahun 1985
3. SMEAN Wonosari, Lulus tahun 1988
4. STITY Wonosari, Lulus tahun 1993

Demikian daftar riwayat penulis, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2008

Penulis



Slamet